

NILAI HADIS TENTANG BACAAN SHALAWAT DALAM KITAB DURRATUN NASIHIN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**HETY IRMA SURYANI
EO.33.97.115**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

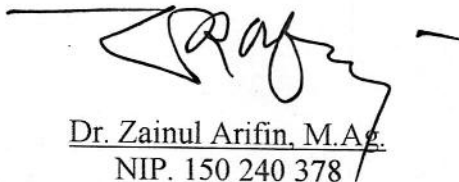
Oleh

Hety Irma Suryani
EO. 33.97.115

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zainul Arifin', with a horizontal line extending to the left and a vertical line extending downwards.

Dr. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 150 240 378

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh HETY IRMA SURYANI ini dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi.

Surabaya, 25 Januari 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H.A. Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

DR. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 150.240.378

Sekretaris

Drs. Muhid, M.Ag.
NIP. 150.263.395

Penguji I

Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150.054.682

Penguji II

Drs. H. M. Thohir Aruf, M.Ag.
NIP : 150.207.629

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
E. Penegasan Judul	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : TEORI-TEORI PENILAIAN HADIS

A. Teori Pengujian Sanad	18
1. Sanad bersambung	21

2. Perawi bersifat adil	23
3. Perawi bersifat dhabit	27
4. Terhindar dari syadz	29
5. Terhindar dari 'illat	31
B. Teori Pengujian Matan	32
1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad	34
2. Meneliti susunan matan yang semakna	36
3. Meneliti kandungan matan	37
C. Teori At-Ta'arud Al-Hadis	38
D. Ketentuan Umum dalam Menentukan Derajat Hadis (Shahih, Hasan, Dha'if)	41
 BAB III : PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB DURROTUN NASIHIN SERTA HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN SHALAWAT	
A. Riwayat Hidup Pengarang	48
B. Pokok-pokok Pembahasan dalam Kitab Durrotun Nasihin	52
C. Corak Penulisan Kitab Durrotun Nasihin	54
D. Hadis-hadis tentang Keutamaan Shalawat dalam Kitab Durrotun Nasihin	65

BAB IV : NILAI DAN KEHUUJAHAN HADIS TENTANG KEUTAMAAN

SHALAWAT DALAM KITAB DURROTUN NASIHIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisa Sanad	84
B. Analisa Matan	91
C. Nilai dan Kehujjahan Hadis	95

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an telah disepakati oleh seluruh ulama' dan umat Islam.¹ dikatakan sebagai sumber ajaran yang kedua karena as-sunnah berfungsi sebagai penjelas dan pensyarah Al-Qur'an.²

Periwayatan seluruh ayat Al-Qur'an berlangsung secara mutawwatir.³ Cara periwayatan ini menjadikannya terhindar dari segala bentuk kesalahan dan pemalsuan, sehingga tidak diragukan keasliannya. Berbeda dengan hadis Mutawwatir, karena memberi ilmu darury,⁴ yang memberi keyakinan qot'i (pasti) maka ia harus diterima tanpa perlu ada keraguan. Perawi-perawi hadis Mutawwatir tidak perlu diselidiki lagi

¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah*, (Kairo : Mujma' al-Buhus Al-Islamiyah, 1969), 8.

² Muhammad Muhammad Abu Zahu, *Al-Hadis wa al-Muhadisun*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1984), 37-38.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Al-mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyad : Mansyurat al-asr al-haadisah, 1973), 26.

⁴ Ahmad Mahmud Abdul al-Wahab al-Sinqiti, *Khobar al-Wahid wa hujjiyatuhu*, (Madinah : al-Majlis al-Ilmi, 1413), 63.

tentang keadilan,⁵ dan kedhabitannya,⁶ karena kuantitas para perawi-perawinya sudah menjamin mereka terhindar dari kesepakatan dusta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan hadis ahad, karena memberi faedah dhani (masih diragukan) memerlukan adanya penelitian. Yang dimaksud penelitian hadis disini adalah penelitian pada sanad dan matan. Penelitian sanad hadis dalam ilmu hadis disebut dengan al-naqd al-khariji atau kritik ekstern, sedangkan penelitian matan hadis disebut dengan al-naqd al-dakhili atau kritik intern.⁷

Kegiatan penelitian tersebut sangat penting adanya karena kitab-kitab hadis yang beredar ditengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan serta hujjah oleh mereka selain Al-Qur'an adalah kitab yang ditulis lama setelah Nabi Saw., wafat.

Dalam jarak waktu antara wafatnya Nabi Saw., dan penyusunan hadits-hadits itu bukan lagi murni sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah.

Dengan demikian untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu harus diadakan suatu penelitian.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 67.

⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustholahub hadits*, (Bandung : PT. Al-Ma' Arif, 1991), 99.

⁷ Syuhudi Ismail, *Op cit*, 4-5.

Dalam kaitannya dengan penyusunan skripsi ini, peneliti akan menulis hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab Durratun Nashihin yang menurut penulis perlu dipertanyakan tentang keujubannya dan kebenarannya mengingat sangat banyak hadis yang tidak masuk akal disamping itu bisa dikatakan bersumber dari Rasulullah Saw. karena sipengarang kitab tersebut tidak menyebutkan sanad-sanad. Kitab Durratun Nashihin adalah termasuk salah satu kitab hadis yang dipelajari di beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia, seperti di Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Kalimantan Barat.⁸

Secara harfiah, Durratun Nashihin berarti mutiara-mutiara bagi para pemberi nasehat. Dari namanya ini tidaklah mengherankan jika kitab ini banyak memuat tentang nasehat-nasehat.

Pengarang kitab Durratun Nashihin adalah seorang ulama' yang hidup pada abad 18 M, beliau bernama Syekh Usman Bin Ahmad Syakir Al Khaubawi yang sangat alim dan wara', Al-Khaubawi dilahirkan di kota Konstantinopel.⁹

Tidak seperti pengarang kitab-kitab hadis lain yang terkenal seperti juga terkenalnya kitab yang menjadi karangan mereka, pengarang

⁸ Martin Van Bruinissen, *Kitab kuning pesantren dan tarekat tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, cet I, (Bandung : Mizan, 1995), 160.

⁹ Usman bin Ahmad Syakir al-Khaubawi, *Durratun Nashihin fi al-wa'zi wa al-Irsyadi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), 3.

kitab Durratun Nasihin, tidak seterkenal kitabnya hal ini disebabkan mungkin karena pengarang kitab-kitab yang lain menisbatkan namanya kepada kitab yang mereka karang, sedang pada kitab Durratun Nasihin tidak.

Bila dicermati sering dijumpai dalam kitab ini riwayat, khabar, hadis dan hikayat yang tidak disebutkan derajat dan sanadnya masing-masing secara lengkap. Biasanya pengarang langsung menyandarkan hadis atau riwayat yang ada dalam kitab tersebut kepada Rasul atau kepada para sahabat yang terkemuka tanpa menyebutkan rentetan sanadnya masing-masing, dari segi matan akan menimbulkan keraguan, sebab dalam kitab ini akan ditemui hadis atau riwayat yang tak masuk akal dan terkesan selalu melebih-lebihkan dalam menjelaskan pahala. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misal hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, Dia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw "Apabila seorang mu'min bersalawat kepadaku, maka salawat itu ditangkap (digenggam) oleh malaikat maut dengan izin Allah SWT, lalu disampaikan kekuburku, maka berkatalah malaikat itu, ya Muhammad sesungguhnya Fulan bin Fulan dari umat bershalawat kepadamu.

Maka aku berkata, sampaikanlah kepadanya dariku sepuluh salawat dan katakanlah kepadanya kamu memperoleh Syafa'at Muhammad, selanjutnya malaikat itu naik, sehingga sampailah ia ke 'Arasy lalu berkata : Ya Tuhanku sesungguhnya Fulan bin Fulan telah bershalawat kepada kekasihmu, maka berfirmanlah Allah Ta'ala sampaikanlah kepadanya dariku sepuluh salawat, kemudian Allah Ta'ala menciptakan dari shalawatnya itu dengan setiap hurufnya seorang malaikat yang

mempunyai tiga ratus enam puluh kepala, tiap-tiap kepala terdapat tiga ratus enam puluh kepala, tiap-tiap kepala terdapat tiga ratus enam puluh mulut yang setiap mulutnya terdapat tiga ratus enam puluh mulut yang setiap mulutnya terdapat tiga ratus enam puluh lidah yang setiap lidahnya malaikat itu berbicara dan memuji Allah ta'ala dengan tiga ratus enam puluh macam pujian. Maka dicatatlah pahala dan semua itu untuk orang yang bersalawat kepada Nabi SAW., sampai hari kiamat.¹⁰

Dari sini pertanyaan yang timbul adalah benarkah apa yang diberikan oleh hadis tersebut diatas. Secara rasio apakah warta yang dikandung dan digambarkan hadis diatas dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ? Atau seperti yang diberitakan oleh hadis bahwa Nabi SAW., bersabda : “Jibril As telah berkata kepada Muhammad : Sesungguhnya Allah telah menciptakan suatu laut dibelakang Jabal Qof. Didalam laut itu ada ikan yang bersalawat kepadamu. Barang siapa yang mengambil ikan itu niscaya kakulah tangannya dan ikan itu akan menjadi batu.”¹¹

Keadaan-keadaan ini menimbulkan keraguan tentang kebenaran hadis-hadis dan riwayat yang ada dalam kitab tersebut. Tapi tentunya tanpa penelitian, tidak bisa begitu saja dikatakan bahwa hadis atau riwayat yang ada dalam kitab tersebut bukan berasal dari Rasulullah.

Karena mayoritas riwayat atau hadis yang ada dalam kitab Durratun Nasihin tanpa keterangan yang jelas tentang kualitasnya dan

¹⁰ *Ibid*, 64-65.

¹¹ *Ibid*, 60.

adanya riwayat yang sangat sulit diterima dengan akal sehat, maka penulis terdorong untuk mengkajinya melalui penelitian tentang hadis atau riwayat-riwayat tersebut, sesuai dengan obyek dan bagian yang ditentukan oleh ulama'-ulama' terdahulu dalam penelitian suatu hadis, yaitu dari segi sanad dan matan.¹² Sehingga dapat ditentukan mana hadis yang dapat diterima (maqbul) dan mana hadis yang ditolak (mardud) serta dalam kelompok derajat manakah hadis itu dapat dimasukkan.

Dalam kajian ini lebih memfokuskan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan shalawat, menurut penulis, penelitian terhadap hadis, tentang keutamaan shalawat dalam kitab tersebut sangat penting, mengingat yang menjadi dasar bagi ibadah shalawat bagi masyarakat, utamanya bagi mereka yang berasal dari kalangan pesantren, adalah hadis-hadis yang bersumber dari kitab tersebut, padahal belum ada kejelasan tentang nilai dan kehujjahan hadis-hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan. Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis-hadis tentang keutamaan shalawat dalam kitab tersebut sangat penting adanya untuk membuktikan apakah hadis yang berkaitan dengan keutamaan shalawat dalam kitab tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.

Adapun arti ucapan shalawat, salam penghormatan atas Nabi Muhammad Saw., telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat : Al-Ahzab ayat 56 Allah SWT berfirman :

¹² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 23.

ان الله و ملائكته يصلّون على النبي : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
و سَلِّمُوا تَسْلِيمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Allah SWT., para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad Saw). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada (Muhammad Saw) serta ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹³

Pada prinsipnya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., adalah fardhu. Tidak khusus suatu waktu saja. Hal ini karena adanya perintah Allah SWT., mengenai hal tersebut. Sedang para imam, ulama’ pun menetapkan dalilnya, menyepakati wajibnya, bershalawat kepada beliau.

Kata Qadli Abu Abdullah Muhammad bin Sa’id, “Menurut Imam Malik, serta pendukungnya, juga para ulama’ lain”. “Pada prinsipnya bershalawat kepada Nabi Saw adalah **“Wajib”** karena berhubungan dengan ikatan **“iman”** dan pengamalannya tidak ditentukan dan tiada terbatas. Siapa yang sepanjang umurnya hanya bershalawat satu kali maka gugurlah sudah kewajibannya”.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjamah*, CV. Jaya sakti, Surabaya, 1984, 678.

¹⁴ Dr. Muhammad Usman al-Khuyt, *Kumpulan keistimewaan shalawat Nabi*, Bandung, 1990, 17.

Menurut ulama' pendukung Imam Syafi'i, kewajiban bershalawat yang diperintahkan Rasul-Nya itu hanya dalam "Shalat". Sedang diluar shalat tidak dipertentangkan hukumnya, karena hal itu bukan wajib.¹⁵

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat kita ketahui bahwa masalah pokok pembahasan ini adalah tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nashihin berkenaan dengan kedudukannya sebagai sumber hukum Islam.

C. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kesempatan dan menghindari dan meluasnya permasalahan, maka penelitian ini kami batasi pada penelitian dari segi sanad, matan dan nilai kehujjahannya berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang ditetapkan oleh ulama' hadis.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁵ *Ibid*, 18

1. Bagaimana nilai sanad hadis tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin?
2. Bagaimana nilai matan hadis tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin?

E. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Nilai-nilai hadis tentang keutamaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin” agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya, kiranya perlu dijelaskan pengertian judul tersebut :

Nilai : Harga¹⁶

Hadis : Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan perbuatan, pernyataan (taqrir)¹⁷

Tentang Intisari pokok¹⁸

Shalawat : Berdo'a pada Allah agar dikaruniai rahmat¹⁹

¹⁶ Drs. Adam Normies SAE, *Kamus bahasa Indonesia*, Karya Ilmu, Surabaya, 1994, 135.

¹⁷ Fatchur Rahman, *Op cit*, 20.

¹⁸ Pius A. Partanto, *Kamus ilmiah populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal 158.

¹⁹ *Ibid*, 689.

Kitab Durrotun Nasihin : Kitab yang dikarang oleh Syekh Usman Bin Ahmad Syakir Al-Khaubawi yang hidup pada abad 18 M

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendapatkan jawaban yang jelas tentang nilai sanad hadis tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin, sehingga nantinya dapat ditentukan apakah hadis itu dapat dijadikan hujjah atau tidak.
- b. Untuk mendapatkan jawaban yang jelas tentang nilai matan tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya yaitu :

- a. Sebagai pengembangan pemikiran ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu hadis

- b. Sebagai pendorong ulama' dan sarjana Islam untuk memiliki sifat selektif dalam menerima hadis yang akan dijadikan alasan untuk menetapkan suatu hukum.
- c. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman umat Islam dan sebagai perbandingan untuk mengkaji kitab-kitab hadis yang lain dalam materi yang sama.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Dan sesuai dengan permasalahan ini yang menyangkut penelitian sanad dan matan, penyusun menggunakan metode tahrij, yaitu menunjukkan sumber asli suatu hadis yang diriwayatkan beserta sanadnya, kemudian menjelaskan nilai-nilai hadis tersebut.

A. Adapun langkah-langkah penulisan ini sebagai berikut :

- a. Tahrij
- b. I'tibar
- c. Analisa sanad dan matan

B. Sumber data

a. Data primer

Kitab Durratun Nasihin karangan Syekh Usman bin Ahmad Syakir Al-Khaubawi.

b. Data skunder



- Sunan an-Nasa'i
- Sunan Abu Dawud
- Tahrizut Tahriz
- Metodologi penelitian hadis Nabi
- Buku-buku yang berkenaan dengan masalah hadits
- Serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan skripsi

C. Metode analisa data

Analisa data yang digunakan adalah metode analisa diskriptif yaitu dengan menjelaskan secara sistimatis tentang hadis secara vactual dan cermat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pada bab pendahuluan ini, memuat gambaran umum sekitar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Memuat landasan teori yang berisi pengertian hadis, teori pengujian sanad, teori pengujian matan serta ketentuan umum dalam menentukan derajat hadis.

Bab III : Pada bab ini meliputi pembahasan tentang pandangan umum kitab Durratun Nasihin dari 2 segi. Segi pertama, mengenai pengarang kitab tersebut yang meliputi pembahasan tentang sekilas mengenai kehidupan pengarang kitab Durratun Nasihin. Segi kedua, berisi penjelasan tentang pokok-pokok pembahasan yang ada dalam kitab Durratun Nasihin.

Bab IV : Nilai-nilai hadits tentang keutamaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin yang berisikan analisa sanad, analisa matan dan nilai kehujjahan serta dalalah hadis.

Bab V : Kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

HADIS DAN KEHUIJAHANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Hadis menurut bahasa Al-Jadid yang berarti sesuatu yang baru sehingga lawan katanya adalah Al-qadim yang berarti sesuatu yang lama. Selain itu kata al-hadis juga berarti Al-Khabar yang berarti berita atau sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, adapun kata jama'nya adalah al-hadis.¹

Secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis ini. Dalam hal ini ulama' hadis berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan sebagainya”.²

Sedangkan ahli ushul berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah

¹ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al hadis 'ulumuhu wa musthalahu*, (Beirut : Dar al-fikr, 1409 H/1989 M), 26-27

² Fathur Rohman, *Iktisar Mustholatul Hadits* (Bandung: Al -Ma'arif. 1974). 20.

تشمل قول الرسول الله صلى الله عليه وسلم و فعله و تقريره، مما يصلح ان

يكون دليلا لحكم شرعي

“Segala perkataan Nabi Saw. baik berupa perbuatan dan taqrir, yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara’”.³

Dari adanya perbedaan pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa definisi hadis menurut ahli hadis dan ahli ushul adalah sebatas pada apa yang disandarkan pada Nabi Saw., tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Selain itu dari pengertian hadis menurut ahli ushul diatas dapat kita ketahui bahwa segala yang disandarkan pada Nabi Saw., (terutama perkataan beliau) adalah berkekuatan hukum. Sehingga sudah sewajarnya bagi kita (umat Islam) untuk selalu menjaga kemurniannya dari upaya-upaya pemalsuan, dengan selalu mengadakan pengkajian atau penelitian ulang terhadap hadis-hadis yang kita terima atau kita dengar.

Ada beberapa yang menyebabkan pentingnya diadakan penelitian hadis dewasa ini, diantaranya adalah :

1. Dikarenakan kedudukan hadis Nabi Saw., sebagai ajaran Islam, maka penelitian hadis (khususnya hadis ahad) menjadi sesuatu yang urgen. Hal ini dilakukan guna menghindari diri dari pemakaian dalil-dalil yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Saw.

³ ‘Ajjaj al-Khatib, *Op. Cit*, 27.

2. Dikarenakan tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi Saw., sebab perintah penulisan hadis bersamaan dengan adanya larangan untuk menuliskannya. Dari kenyataan ini memang sangat logis bila dikatakan bahwa tidaklah seluruh hadis Saw., telah tertulis pada zaman Nabi, dan akibatnya hadis tersebut tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam periwayatan, itu berarti saksi-saksi dalam periwayatan itu harus diteliti keberadaannya.
3. Adanya berbagai pemalsuan hadis untuk kepentingan politik pada masa kholifah Ali bin Abi Tholib (35 – 40 N/656 – 661 M), telah menyulitkan umat Islam yang ingin mengetahui berbagai riwayat hadis yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Nabi Saw.
4. Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu yang lama sebagai akibat dari jauhnya jarak waktu antara kewafatan Nabi dengan masa penghimpunan hadis, sehingga berbagai hadis yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindari penggunaan dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.
5. Adanya jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam, menjadikan kualitas hadis pada masing-masing kualitas tersebut tidaklah sama, oleh karenanya perlu diadakan penelitian untuk menentukan kualitas kesalihannya.

6. Adanya periwayatan secara maknawi menyebabkan timbulnya perbedaan antara satu periwayat dengan periwayat yang lain dalam meriwayatkan suatu hadis.

Dari latar belakang pentingnya penelitian hadis dewasa ini, dapat kita ketahui bahwa bagian hadis yang menjadi obyek penelitian ada dua yakni, rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis (yang dikenal dengan istilah “matan”). Adapun pada penelitian hadis, uji validitas sanad dan matan dilakukan setelah didahului oleh tahrij Al-Hadis. Yang dimaksud dengan tahrij al-hadis adalah :

الدلالة على موضع الحديث في مصادره اصلية التي اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته

عند الحاجة

“Petunjuk tentang tempat atau letak hadis yang sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebut sanadnya, kemudian disebutkan martabat dan kedudukannya manakala di perlukan”.⁵

Dengan demikian kegiatan tahrij al-hadis adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dimana dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang bersangkutan.

⁴ Syuhudi Ismail, *Metodelogi penelitian hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992 M), 7-13.

⁵ Mahmud Al-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995) 11.

Kegiatan tahrij ini merupakan kegiatan awal dalam penelitian hadis. Dimana tanpa didahului kegiatan ini seorang peneliti akan sulit mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah diriwayatkan hadis itu, serta ada dan tidaknya pendukung (dalam hal ini Syahid dan Muttabi') dalam sanad hadis yang diteliti tersebut.⁶

Berangkat dari data atau informasi yang dapat dari kegiatan tahrij itu, maka seseorang peneliti dapat mengetahui ada tidaknya Sahid dan Mutabbi' dalam periwayatan hadis tersebut. Pencarian sanad pendukung ini dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah "AL-I'tibar", yang berarti penyertaan sanad-sanad lain pada suatu hadis tertentu, dimana pada hadis tersebut tampak hanya seorang periwayat saja.

Adapun langkah penelitian hadis setelah itu adalah pengadaaan analisa pada sanad dan matan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama' hadis. Dan langkah akhir dalam penelitian hadis ini adalah dengan meneliti format dan makna hadis secara keseluruhan untuk mengetahui seberapa kuat kapasitas kehujjahan dalam hadis tersebut.

A. Teori Pengujian Sanad

Sebagaimana penelitian sejarah, berlaku tahapan kritik sumber (kritik external) dan kritik materi (kritik internal) pada penelitian hadis. Dimana kritik external pada hadis ditujukan pada matan.

⁶ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, 44.

Dalam kritik external, atau yang dikenal dengan istilah “Al-Nagd Al-Khariji” telah diciptakan berbagai teori atau kaidah dan pengetahuan hadis oleh para ulama⁷, dimana dengan kaidah tersebut seorang peneliti mampu mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya sesuai dengan apa yang telah didapatkan dalam kaidah itu.⁷

Diantara ulama’ yang mengemukakan teorinya tentang riwayat hadis ahad (khabar Al-Khashah) yang dapat dijadikan hujjah adalah Imam Syafi’I (150 – 240 H) adapun pendapat beliau tentang hal itu adalah bahwa hadis ahad dapat dijadikan hujjah bila memenuhi syarat sebagai berikut :

من حدث به ثقة في دينه معروفا بالصدق في حديثه عاقلا لما يحدث به عالما
بما يحيل معاني الحديث من اللفظ و ان يكون ممن يؤدي الحديث لحروفه
كما سمع لا يحدث به على المعنى، لأنه إذا حدث به على المعنى و هو غير عالم
بما يحيل معناه لم يدري لعله يحيل الحلال الى الحرام، و اذا اداه بحروفه فلم
يبق وجه يحاف فيه إحالته الحديث حافظا ان حدث به من حفظه حافظ
لكتابته ان حدث من كتابه اذا شرك أهل الحفظ في الحديث واقف حديثهم
بريا من ان يكون مدلسا يحدث عن من لقي ما لم يسمع منه و يحدث عن
النبي ما يحدث الثقات خلاقه عن النبي.

⁷ Loc Cit, *Kaidah keshahihan sanad hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995 M), 199.

“Dapat dipercaya pengalamannya, dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita, memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafadznya, maupun meriwayatkan hadis secara harfiah (sebagaimana yang didengar) atau tidak meriwayatkan melalui kitabnya, bila hadis yang diriwayatkan juga oleh orang lain maka bunyi hadis itu tidak berbeda, terlepas dari perbuatan menyembunyikan cacat, serta periwayatnya bersambung sampai pada Nabi Saw., atau tidak sampai padanya (selain Nabi Saw)”.⁸

Kriteria yang dikemukakan oleh imam As-Syafi’i ini sangat menekankan pada kualitas kepribadian serta kapasitas keilmuan periwayat, serta ketersambungan sanad, juga dalam hal ini ditekankan pada periwayat secara harfiah, selain itu ulama’ yang mengemukakan teori keshahihan hadis adalah Ibn Sholah (wafat 1245 M) dimana beliau berpendapat bahwa :

اما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط

عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

“Yang di maksud hadis shahih adlah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Saw., diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, serta tidak terdapat kejanggalan dan cacat didalamnya (hadis tersebut)”.⁹

Selain itu An-Nawawi (wafat 1277 M) berpendapat bahwa periwayatan yang shahih adalah :

⁸ Abu Muhammad ‘Abdillah Muhammad Ibn idris as-syafi’i, *Al-Risalah*, (Kairo : maktabah : Dar al-Turas, 1399 H/1979 M), 370-371.

⁹ Abu ‘ Amr ‘Usman Ibn ‘Abdir Rahman Ibn shalah, *Mukadimah ‘ulum al-hadis*, (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, tth), 8.

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة.

“Yang bersambung sanadnya, diriwayatkan perawi yang adil dan dhabit, serta tidak ada Syudzudz dan illat (dalam hadis tersebut)”.¹⁰

Dari pendapat ulama’ tentang standart uji validitas hadis (dalam hal ini sanad) telah ditetapkan bahwa periwayatan hadis dapat diterima bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sanad bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung disini adalah suatu keadaan dimana tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima periwayatan tersebut dari periwayat terdekat sebelumnya, dan keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis tersebut.

Dengan kata lain, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad mulai dari periwayat yang disandari oleh Mukharrij sampai pada periwayat tingkat sahabat sampai yang menerima hadis dari Nabi Saw, selalu bersambung dalam periwayatan.¹¹

Ada tiga sebab yang mendasari pentingnya persambungan sanad dalam suatu periwayatan. Sebab pertama adalah berangkat dari fakta sejarah yang menyatakan bahwa tradisi periwayatan hadis pada zaman Nabi Saw., yang terbanyak berlangsung secara asma’, yang mana

¹⁰ Jalaluddin Ibn ‘abdir Rahman Ibn Abu Bakar al-Syuyuthi, *Tadribu al-Ruwah*, (al-Madinah al-Munawaroh magtahag al-ilmiyah 1392 H/1972 M), 130.

¹¹ Subhi As-Shalah, *‘Ulum al-hadis wa musthalahu*, (Beirut : Dar al-fikr 1977 M), 145.

dalam metode ini telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima berita (hadis) sebab kedua berdasarkan sabda Nabi Saw:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تسمعون و يسمع منكم ممن

سمع منكم

“Dari Ibn’ Abbas : Bahwa Nabi Saw, bersabda : Kalian mendengar (hadis dari saya) dan orang lain mendengar (hadis itu) dari kalian dan orang lain (lagi) mendengar (hadis itu) dari orang yang mendengar dari kalian”.¹²

Sebab ketiga pertimbangan logika, bahwa sebelum diadakannya penghimpunan hadis secara resmi dan masal, periwayatan hadis umumnya secara lisan. Sehingga antara Nabi dan penghubung hadis terdapat mata rantai para periwayat. Dari ketiga sebab ini dapat kita ketahui bahwa pertemuan antara guru dan murid dalam suatu periwayatan adalah hal yang sangat berpengaruh pada kualitas suatu periwayatan (hadis).¹³

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui persambungan sanad

tersebut adalah dengan mencatat semua nama periwayat serta mempelajari sejarah hidup mereka melalui kitab-kitab yang berkaitan dengannya seperti : tahdzibu at-Tahdzib, Al-Kasyif dll, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah periwayat dalam sanad itu

¹² Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistani Abi dawud, (Beirut : dar al-fikr, 1996 M), 372.

¹³ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, 154-155.

dikenal sebagai orang yang adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis) serta untuk mengetahui apakah benar-benar terjadi pertemuan dan kesejamaan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis melalui sighatu at-tahdis yang digunakan.¹⁴

2. Periwayat bersifat adil

Kata adil dalam ilmu hadis tidaklah sama dengan kata adil menurut kamus bahasa Indonesia, yang berarti tidak berat sebelah (tidak memihak), atau tidak akan sewenang-wenang (sepatutnya).¹⁵

Dalam bahasa Arab istilah atau kata adil berarti pertengahan, lurus, atau condong dekat kebenaran.¹⁶

Adapun istilah-istilah adil menurut ulama' hadis terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi perbedaan pendapat itu dibagi menjadi empat kriteria sifat adil bagi seorang periwayat yaitu :

a. Beragama Islam, keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh riwayat yang adil. Yakni ketika periwayat itu meriwayatkan riwayat hadis dan bukan ketika menerimanya.¹⁷

Dalam hal ini kalangan ulama' berpendapat bahwa hadis ini

¹⁴ *Ibid*, 128.

¹⁵ W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985),

16.

¹⁶ Muhammad Ibn Mukaram Ibn Mandzur, *Lisanul al- 'Arab*, (Mesir : Dar al-misriyah, tth), 145.

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, 155-156.

Dalam hal ini kalangan ulama' berpendapat bahwa hadis ini berkenaan dengan sumber ajaran Islam dan bagaimana kita menerima berita tentang sumber ajaran Islam jika yang menyampaikan itu bukan orang Islam.

- b. Berstatus Mukallaf, dalam hal ini baligh dan berakal sehat merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh periwayat tatkala ia menyampaikan riwayat. Adapun dalam penyampaian riwayat, periwayat tersebut bisa saja belum mukallaf asal ia telah mumayyiz (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain). Sehingga seorang anak menerima suatu riwayat kemudian setelah mukallaf riwayat itu disampaikan kepada orang lain, maka penyampaian riwayat itu telah memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis.

Pendapat ini oleh ulama' hadis didasarkan kepada hadis Nabi :

عن علي ابن ابي طالب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ و عن صبي حتى يتحلم و عن المجنون حتى يعقل

“Dari Ali bin Thalib ra : Telah bersabda Rasulullah : Ditegakkannya pena (hukum) atas tiga perkara yakni : pada orang gila ya'ni hingga ia sehat akalnya, pada orang yang tertidur hingga

terjaga (bangun) dan pada anak-anak hingga mereka mumayyiz”.¹⁸

c. Melaksanakan ketentuan agama, yang dimaksud dalam hal ini adalah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah dan berbuat maksiat, serta berakhlak mulia.¹⁹

Argumen yang mendasari hal ini adalah firman Allah yang berbunyi :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنباء فتبينوا

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang padamu orang yang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti (berita itu)”. (QS. Al-Hujurat : 6).²⁰

Di kalangan ulama' tafsir, arti dari asal kata fasik adalah keluar dari sesuatu, sedang arti dari syari'at adalah keluar dari ketaatan Allah SWT. Bentuk dapat berupa perbuatan kufur atau perbuatan maksiat lainnya yang dapat berstatus dosa besar.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa orang yang melaksanakan ketentuan agama akan selalu merasa diawasi oleh Allah atas segala yang diperbuatnya, sehingga tidak berani ia berbuat berita bohong (hadis palsu) dan sekiranya terdapat

¹⁸ Abu Dawud, *Op. Cit*, 139.

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, 133.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984, 846.

kekeliruan dalam menyampaikan berita maka hal itu bukanlah disengaja melainkan berada diluar kemampuannya.

d. Memelihara muru'ah, yakni menjaga kesopanan pribadi yang membawa manusia kepada pemeliharaan diri pada tegaknya moral dan kebiasaan-kebiasaan. Penting pemeliharaan muru'ah bagi periwayat hadis ini didasarkan atas hadis Nabi Saw :

اذ لم تستحي فاسنع ما شأت

tidak
“Jika engkau malu, perbuatlah apa yang kamu sukai”.²¹

Dari hadis ini dapat diartikan bahwa orang yang memelihara rasa malunya berarti telah memelihara muru'ahnya. Dan orang yang memelihara muru'ahnya tidak akan berbuat berita bohong, sebab orang yang berbuat berita bohong adalah cenderung orang yang berbuat hina (tidak mencegah muru'ahnya) seperti makan dijalanan, memaki istri dan keluarganya dengan ucapan kotor, dan lain-lain.

Adapun penetapan keadilan periwayat hadis ini didasarkan pada

- a. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama' hadis, atau periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya.

²¹ Abu Dawud, *Op. Cit.*, 219.

- b. Penilaian dari para kritikus hadis, yang mana penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penerapan kaidah jarh wa at-ta'dil yang mana cara ini ditempuh bila tidak terdapat kesepakatan antara satu kritikus dengan kritikus yang lain tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.²²

3. Periwayat bersifat dhobith

Terdapat perbedaan persepsi dikalangan ulama' hadis tentang istilah dhobith. Akan tetapi telah digabungkan, terdapat kriteria sifat dhabith yang harus dimiliki oleh seorang periwayat hadis yakni :

- a. Memahami dengan baik riwayat yang telah didengar atau diterimanya.
- b. Hafal dengan baik riwayat yang di dengar atau diterimanya.
- c. Mampu menyampaikan dengan baik riwayat itu kepada orang lain dengan baik, sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Pentingnya kedhabitan seorang periwayat ini dalam meriwayatkan suatu hadis didasarkan pada sabda Nabi Saw :

²² Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, 134.

نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ووعاها فرب حامل فقه غير فقيه، و رب

حامل فقه الى موهوا فقه منه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dari Ibn Mas’ud berkata : Telah bersabda Rasulullah Saw., semoga Allah mengaruniakan kebaikan wajah kepada hamba-Nya yang mendengar sabdaku kemudian menghafalnya, memeliharanya dan menyampaikannya (pada orang lain). banyak orang yang menerima pengetahuan (hadis) tidak memahami pengetahuan itu, dan banyak orang yang menerima pengetahuan (hadis) itu (dan disampaikannya) kepada orang lain yang lebih faham dari pada orang yang menyampaikannya”.²³

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa, sangat mustahil untuk dipercaya seorang periwayat hadis secara lisan atau tulisan sedang ia sendiri tidak hafal dan tidak memahami apa yang termaktub dalam hadis yang diriwayatkannya. Sehingga periwayat yang faham, hafal, dan mampu menyampaikan riwayat hadis dapat lebih dipercaya daripada periwayat yang hanya hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadis, tapi tidak memahami hadis yang diriwayatkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun penetapan kedhabitan seorang periwayat dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan kesaksian ulama’,
- b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh riwayat lain yang telah dikenal kedhabitannya, baik persesuaian secara lafadz atau makna.

²³ Abu Dawud, *Op. Cit*, 322.

c. Bila seorang periwayat sekali-kali pernah mengalami kekeliruan, maka masih dinyatakan dhabit. Tapi bila kekeliruan itu sering dilakukan maka ia tidak dapat disebut dhabit.

4. Terhindar dari syadz

Secara bahasa, yang dimaksud dengan syudzud atau syadz adalah ganjil atau terasing yang menyalahi aturan atau menyimpang, ganjil, atau hadis yang menyalahi aturan.²⁵

Adapun pengertian syadz dikalangan ulama' hadis terdapat perbedaan. Dinama perbedaan itu dingkapkan diantaranya oleh al-Syafi'i, al-Hakim, and Abu Ya'la al-Khalili. Dan dari pendapat-pendapat tersebut, pendapat al-Syafi'i lebih banyak diikuti para ulama'. Yang dimaksud dengan hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqoh tapi diriwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang tsiqoh juga.²⁶

Dari pendapat ini dinyatakan bahwa kesyadzan suatu hadis tidak disebabkan oleh kesendirian individu periwayat dalam sanad, yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah "fard mutlak" (kesendirian absolut), serta tidak tsiqohan periwayat. Akan tetapi ia disebabkan

²⁴ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, 137.

²⁵ Ibn Mandur, *Op. Cit*, 148.

²⁶ Al-Syuyuthi, *Op. Cit*, 148.

oleh banyaknya sanad dalam periwayat hadis serta martabat dari seluruh periwayat hadis itu tsiqoh selain itu syadz dapat terjadi dengan adanya pertentangan dalam sanad itu sendiri.²⁷

Dengan demikian alasan yang mendasari pentingnya penelitian terhadap syadz hadis dikarenakan sanad hadis yang tampak shahih dapat menjadi tidak shahih setelah diadakan perbandingan dengan sanad lainnya yang juga shahih.

Syadz tidaknya suatu sanad hadis dapat diketahui setelah diadakan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. menghimpun dan membandingkan semua sanad yang memiliki pokok masalah yang sama dalam matan hadis.
- b. Meneliti kualitas periwayat dalam seluruh sanad.
- c. Bila seluruh periwayat bersifat tsiqoh, tapi ada seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad itu disebut sanad yang syadz dan sanad lainnya disebut sanad yang mahfudz. Akan tetapi bila terjadi pertentangan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya dan sama-sama bersifat tsiqoh, maka yang menjadi alat ukur ketsiqohan ini adalah kualitas kedhobitan mereka dan bukan keadilannya.

²⁷ Al-Khatib, *Op. Cit*, 358.

5. Terhindarnya dari illat

Secara bahasa yang dimaksud dengan illat adalah cacat atau kesalahan baca, atau penyakit, atau keburukan.²⁸ Adapun secara istilah ‘ilmu hadis’, ‘illat berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Sehingga keberadaannya menyebabkan hadis pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

Dikarenakan keadaannya yang tersembunyi, maka untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat yang dalam hal ini dibutuhkan instuisi yang tajam, cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak serta memahami apa yang telah dihafalnya itu. Dalam hal ini Abu Hatim Ar-Razi menyatakan bahwa kemampuan seorang peneliti ‘illat hadis ibarat kemampuan seorang ahli peneliti keaslian yang logam, dimana dengan pendengaran yang tajam ia dapat membedakan uang logam yang asli dengan yang palsu melalui lentingan bunyi uang logam tersebut.²⁹

Langkah-langkah penelitian illat hadis ini secara sederhana dikemukakan oleh Ibnu al-Madini yaitu :

- a. Menghimpun dan meneliti seluruh sanad hadis untuk matan yang semakna, bila hadis tersebut memiliki sahib atau mutabi’.

²⁸ Ibn Mandur, *Op. Cit*, 498.

²⁹ Al-Khatib, *Op. Cit*, 292.

- b. Meneliti seluruh periwayat dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.
- c. Membandingkan sanad yang satu dengan yang lainnya berdasarkan ketinggian ilmu hadis yang dimiliki oleh peneliti hadis tersebut.³⁰

Berangkat dari teori tentang keshahihan sanad hadis ini, seorang peneliti akan dapat mengemukakan kesimpulan hasil penelitiannya yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari kegiatan penelitian sanad hadis.

Dari kegiatan akhir ini seorang peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana status hadis ahad yang ditelitinya itu, dimana mungkin status atau berkualitas shahih, atau Hasan dan Dhoif. Selain itu pengungkapan hasil atau natijah penelitian ini haruslah disertai argumen yang jelas misalnya dengan mengemukakan bahwa hadis yang diteliti berkualitas Hasan Lighoirihi atau Hasan Lidhatihi, atau yang lainnya.

B. Teori Pengujian Matan

Sebagaimana telah kita ketahui melalui latar belakang pentingnya pengetahuan hadis (terutama hadis ahad) diatas, bahwa pentingnya penelitian hadis dewasa ini (salah satunya) disebabkan banyaknya

³⁰ Al-Syuyuthi, *Op. Cit*, 253.

periwayatan yang dilakukan secara makna. Maka dapat dipastikan bahwa tidak semua matan (secara menyakinkan) berasal dari Nabi Saw dan oleh karenanya, bila semua matan hadis secara menyakinkan berasal dari Nabi Saw., maka penelitian terhadap hadis (sanad maupun matan) tidak diperlukan lagi.

Akan tetapi kenyataan seluruh matan hadis yang sampai pada kita berkaitan erat dengan sanadnya. Sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matan perlu diteliti secara cermat juga.

Selain itu, karena telah terjadi periwayatan secara makna, maka dalam penelitian matan ini hanya dapat dilakukan melalui pendekatan bahasa, pendekatan rasio, sejarah serta prinsip-prinsip ajaran Islam.³¹

Penelitian matan dengan beberapa macam pendekatan tersebut ternyata tidak mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan banyaknya kandungan matan hadis yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang bersifat ta'abudi. Untuk itu penelitian dalam menggunakan acuan pendekatan yang relevan dengan masalah yang ditelitinya. Selain itu kesulitan penelitian matan juga dikarenakan langkahnya kitab-kitab yang membahas kritik matan, adapun sebab kelangkaan ini diantaranya karena

³¹ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, 27.

pembahasan matan pada kitab-kitab tertentu termuat berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor yakni :

1. Adanya periwayatan secara khusus.
2. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
3. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak mudah untuk diketahui.
4. Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi “supra rasional”.

Langkah-langkah metodologi dari kegiatan penelitian matan hadis adalah :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad

Langkah awal ini ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Penelitian matan hendaknya dilakukan setelah mengadakan penelitian sanad, hal ini dikarenakan pentingnya penelitian terhadap suatu matan akan dilakukan jika sanad bagi matan tersebut diketahui kualitasnya.
- b. Kualitas matan seringkali tidak sejalan dengan kualitas sanadnya, dimana ketidak sejalan ini bukan disebabkan kaidah kesahihan sanad yang kurang akurat, akan tetapi adanya faktor-faktor yang telah terjadi dalam penelitian tersebut seperti kesalahan dalam

menggunakan pendekatan ketika meneliti matan telah terjadi kesalah pahaman dalam periwayatan secara makna.

c. Menggunakan kaidah kesahihan matan sebagai acuan, dimana

kaidah kesahihan pada matan adalah bahwa matan hadis dikatakan shahih bila terlepas dari 'illat dan syadz.

Adapun aplikasi dari kaidah kesahihan matan ini didasarkan pada tolak ukur penelitian matan, sebagaimana yang telah digariskan oleh ulama' ahli hadis yakni :

- Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam.
- Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
- Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' salaf.
- Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahiannya lebih kuat.³²

Melalui langkah-langkah awal dari penelitian matan ini melalui proses yang pelik. Sehingga beberapa ulama' hadis terdapat bahwa para penelitian hadis hendaknya :

- a. Memiliki kemampuan dan keahlian dibidang hadis.

³² Syuhudi Ismail, *Ibid*, 126.

b. Mengetahui secara luas dan mendalam tentang ajaran Islam.

c. Telah melakukan kegiatan muthola'ah yang cukup.

d. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar.

e. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.³³

2. Meneliti susunan matan yang semakna

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada periwayatan hadis, telah terjadi periwayatan secara makna sehingga timbul perbedaan lafadz antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya.

Dalam hal ini ulama' hadis berpendapat bahwa perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih maka hal itu tetap dapat ditoleransi.³⁴

Dengan adanya perbedaan lafadz pada matan yang semakna ini, maka aplikasi dari langkah kedua ini adalah dengan metode muqoronah (perbandingan). Dengan menggunakan perbandingan metode muqoronah ini, maka akan diketahui suatu matan hadis masih dapat ditoleransi atau tidak serta akan diketahui pula mana hadis yang dapat dipertanggung jawabkan keorsinalannya berasal dari Rasulullah Saw.

³³ 'Ajjaj al-Khatib, *Ibib*, 428-432.

³⁴ Syuhudi Ismail, *Ibid*, 131.

Selain itu dengan metode muqoronah akan terlihat mana hadis yang mengalami penambahan lafadz (baik berupa ziyadah atau idraj). Adapun yang dimaksud dengan ziyadah dan idraj adalah sama-sama berupa pernyataan periwayat yang dimasukkan atau ditambahkan pada matan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi Saw. Dan perbedaan diantara keduanya adalah jika ziyadah berada di dalam matan, sedang idraj berada di luar (terpisah dari matan).

3. Meneliti kandungan matan

Untuk meneliti kandungan matan, seorang peneliti akan tetap berpegang pada metode muqoronah. Di mana bila matan semakna itu memiliki topik (maudhu') yang sama atau sejalan, maka kegiatan penelitian telah berakhir. Akan tetapi bila kandungan matannya tidak sejalan atau bahkan bertentangan maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut misalnya penelitian kosa kata (khususnya pada kata-kata yang asing), pendapat para ulama' serta dalil-dalil lain yang berhubungan dengannya dimana penelitian pada makna yang tidak sejalan ini didasarkan pada teori at-ta'arud yang telah dikemukakan oleh banyak ulama' ahli hadis.³⁵

³⁵ *Ibid*, 141-142.

C. Teori At-Ta'arud Al-Hadis

Ta'arud al-Hadis atau yang populer disebut dengan mukhtalif al-hadis adalah cabang dari ilmu hadis yang tampak bertentangan, yang kemudian pertentangan itu dihilangkan atau kompromikan dengan kata lain membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu dihilangkan kesulitan itu untuk kemudian dijelaskan hakekatnya. Oleh karenanya sebagian ulama' menyebutkan dengan ilmu muskif al-hadis, ta'wil al-hadis, atau talfiq al-hadis.³⁶

Urgensi ilmu mukhtalif al-hadis dititik beratkan pada kebenaran hadis sebagai kebenaran sumber hukum Islam dari segi ilmu diroyah dan riwayat. Adapun dalam ilmu fiqh keberadaan ilmu tersebut (dalam dunia fiqh dikenal dengan istilah ilmu ta'arud al-'adillah) dititik beratkan pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama' sebagai dasar istinbath. Sehingga keberadaan hadis pada skop ta'arud al-adillah dibahas dari segi praktis dan operasional (dalam kaidahnya dalam ikhtilaf ulama' mengenai masalah fiqh) dan tidak sekedar teoritis sebagaimana dalam ilmu mukhtalif al-hadis.³⁷

Ulama' yang termasyhur karyanya dibidang mukhtalif al-hadis adalah Imam Asy-Syafi'i. Di mana dalam ar-risalah, beliau

³⁶ 'Ajjaj Al-Khatib, *Ibid*, 238.

³⁷ Ahmad Sutarmadi, *Peranan imam al-Tirmidzi dalam pengembangan fiqh dan hadis*, (Jakarta : Logos, 1998 M), 187.

mengemukakan sikap atau standart tegas terhadap ikhtilaf yang terdapat dalam dua hadis atau lebih, yaitu bahwa :

1. Bila terdapat dua hadis yang salah satunya diriwayatkan oleh sahabat senior dan lainnya diriwayatkan oleh para mufti suatu negeri, maka yang diambil adalah yang diriwayatkan oleh sahabat senior tadi.
2. Bila terdapat dua hadis yang salah satu dari keduanya terdapat cacat secara lahiriyah, maka yang diambil adalah hadis yang sehat atau bebas dari cacat.
3. Hadis yang memiliki makna sesuai dengan makna al-qur'an adalah lebih diutamakan untuk dijadikan hujjah dibanding dengan hadis yang tidak demikian.
4. Hadis yang diriwayatkan oleh orang terkenal dari segi isnat, keadilan dan kapasitas intelektualnya adalah lebih diutamakan dari yang lain (walaupun dari segi lahiriyah tidak tampak cacat dari keduanya).
5. Hadis yang sesuai maknanya dengan pendapat madzab (yang menyerupai pendapat al-qur'an, sunah Rasul, pengetahuan ulama' yang terkenal atau qiyas yang lebih shahih) adalah lebih utama dijadikan hujjah dari pada selain itu.³⁸

Adapun ulama' lain selain Imam Asy-Syafi'i adalah Imam at-Turmudzi, yang berpendapat :

³⁸ Al-Syafi'i, *Op. Cit*, 278.

1. Untuk memilih salah satu dari dua hadis atau lebih yang tampak bertentangan tersebut adalah dengan mengembalikan keduanya pada pokok permasalahan yang menjadi dasar iktilaf dari keduanya.
2. Meneliti sejauhmana perbedaan antara keduanya untuk kemudian dikompromikan.³⁹

Dengan demikian tampak perbedaan antara pendapat Imam Asy-Syafi'i dengan pendapat Imam at-Turmudzi. Dimana Imam Asy-Syafi'i lebih menitik beratkan pada suatu tolak ukur baik Al-Qur'an, hadis, atau pendapat ulama, sedang Imam at-Turmudzi lebih menitik beratkan pada kebenaran material dari hadis yang dibahas.

Selain dua Imam diatas, masih banyak lagi ulama' yang berbeda pendapat dalam menyelesaikan ta'arudh antara dua hadis atau lebih sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail, diantara mereka itu adalah :

1. Ibn Hazim, yang berpendapat bahwa untuk menyelesaikan ta'arudh dalam suatu hadis adalah dengan mengamalkan hadis-hadis tersebut dengan menggunakan metode istisna' (pengecualian) cara ini lazim disebut al-jam'u.
2. Muhammad Adib Sholeh, berpendapat bahwa penyelesaian dari hadis-hadis yang ta'arudh adalah dengan al-jam'u dengan ditarjih (meneliti

³⁹ Sutarmadi, *Ibid*, 125.

untuk dicari argumen yang terkuat) yang pada akhirnya dihasilkan penerapan an-nasikh wa al-mansukh.

3. Ibnu Hajar Al-Asqolani, berpendapat sebagaimana pendapat Muhammad Adib Sholih. Hanya saja Ibnu Hajar mengakhirinya dengan metode taufiq, yakni menunggu sampai ada petunjuk atau dalil yang menjernihkan keduanya.⁴⁰

Dari pendapat para ulama' diatas tentang penyelesaian dari ta'arudh antara dua hadis atau lebih, agaknya pendapat Ibnu Hajar al-'Asqolani adalah lebih akomodatif. Sebab dalam praktek penelitian matan, keempat tahap tersebut (al-Jam'u, an-Nasikh wa al-Mansukh, at-tarjih dan at-tauqif) lebih dapat memberikan alternatif yang lebih hati-hati dan relevan. Dimana cara atau metode yang terakhir (at-tauqif) tersebut perlu ditempuh oleh peneliti bila ternyata ketiga cara yang disebutkan terlebih dahulu tidak dapat diselesaikan. Dan dengan cara tersebut diharapkan seorang peneliti dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang salah.

D. Ketentuan Umum Dalam Menentukan Derajat Hadis

Berikut ini adalah uraian tentang klasifikasi hadis ahad berdasarkan kualitasnya, dimana standart kualifikasi ini adalah maqbul (yaitu hadis yang telah memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu periwayatan), dan

⁴⁰ Syuhudi Ismail, 144.

mardud (yaitu hadis yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat yang diterimanya suatu periwayatan.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Hadis shohih

Adalah hadis yang telah memenuhi kaidah hadis sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Shalah, bahwa yang dimaksud hadis Shahih adalah :

حديث المسند الذي يتصل اسناده بتصل العدل الضابط عن العدل الضابط الى

منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

“Hadis yang bersambung sanadnya sampai pada Nabi Saw., diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad serta tidak terdapat kejanggalan atau cacat didalamnya”.⁴²

Berangkat dari definisi hadis shahih ini dapat kita ketahui

bahwa syarat hadis dikatakan shahih ada lima, yakni :

1. Muthasil sanadnya

2. Periwayatnya adil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Periwayatnya dhabit

4. Tidak terdapat kejanggalan (syadz) serta

5. Tidak terdapat kecacatan ('illat) dalam periwayatan tersebut.

Hadis shahih terbagi menjadi dua, yaitu :

⁴¹ 'Ajjaj al-khatib, *Ibid*, 303.

⁴² Ibn Shalah, *Ibid*, 8.

1. Shahih li dhatihi, yaitu hadis shahih yang memenuhi syarat-syarat seperti tersebut diatas secara maksimal.

2. Shahih li ghairihi, yaitu hadis shahih yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal, misalnya perawi yang adil dalam hadis tersebut tidak sempurna kedhabitannya (kapasitasnya intelektualnya lemah) bila hal ini dikuatkan oleh jalur lain yang semisal sehingga terangkatnya kualitas hadis tersebut, maka keadaan inilah yang disebut shahih li ghairihi (shahih dikarenakan faktor lain).

b. Hadis Hasan

Adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis shahih seluruhnya, hanya saja semua atau sebagian perawi dalam hadis tersebut kedhabitannya kurang sedikit dibanding kedhabitan para perawi hadis shahih. Hal ini sebagaimana diungkapkan Dr. M. 'Ajjaj al-Khatib, bahwa yang dimaksud dengan hadis Hasan adalah :

ما اتصل سنده بعدل حف ضبطه من غير شذوذ ولا علة

“Hadis yang mutashil sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi lebih rendah kedhabitannya tanpa illat dan tanpa syadz”.⁴³

Hadis Hasan dibagi dua yaitu :

⁴³ 'Ajjaj al-Khatib, *Ibid*, 332.

1. Hasan lidzatihi, yaitu hadis yang memenuhi segala syarat hadis Hasan (sebagaimana dalam definisi).

2. Hasan Li ghoirihi, yaitu hadis yang didalamnya terdapat perawi yang masyhur (tidak tegas atau nyata keahliannya), ia bukan orang yang terlupa atau sering melakukan kesalahan dalam melakukan periwayatan serta tidak nampak adanya sebab yang menjadikan fasik.

Hadisnya dapat diterima dengan syarat mendapat penguat (dikuatkan) oleh perawi dari jalur lain yang mu'tabar, baik berstatus muttabik atau syahid.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa hadis Hasan Li Ghoirihi mulanya merupakan hadis dha'if yang naik menjadi Hasan karena adanya penguat (hadis dha'if yang dimungkinkan menjadi hadis hasan dikarenakan faktor lain).

c. Hadis Dha'if

Adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat bisa diterima (maqbul), atau dengan kata kata lain hadis dha'if adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau syarat-syarat hadis hasan.⁴⁴

Sebab pokok per dha'ifan suatu hadis ada dua, yakni :

⁴⁴ *Ibid*, 337.

1. Disebabkan adanya ketidak muthasilan sanad, dalam hal ini hadis

dha'if dibagi menjadi lima, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Hadis mursal, yaitu hadis yang dimarfukan oleh seorang tabi'in

kepada Rasulullah Saw., baik berupa sabda, perbuatan, maupun

taqsisr, baik tabi'in kecil ataupun besar.

b. Hadis munqothi, yaitu hadis yang dalam sanadnya gugur

seorang perawi dalam satu tempat atau lebih, atau didalamnya

disebutkan seorang perawi yang mubham.

c. Hadis mu'dhal, yaitu hadis yang dari sanadnya gugur dua atau

lebih perawinya secara berturut-turut.

d. Hadis mudhallas, yaitu hadis yang diriwayatkan menurut cara

yang diperkirakan sendiri oleh seorang perawi sehingga tidak

tampak kecacatan (noda) pada hadis tersebut yang semula cacat

(bernoda).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis hadis mudallas ada dua, yaitu :

- Tadlis al-isnad, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari orang semasanya akan tetapi ia tidak pernah pernah bertemu langsung dengan orang tersebut, atau pernah bertemu tapi apa yang diriwayatkannya itu tidak didengarnya langsung dari orang tersebut.

- Tadlis Asy-Syuyukh, yaitu hadis yang diriwayatkan seorang perawi dari gurunya, akan tetapi ia hanya menyegurunya

dengan kunyah, nama keturunan, atau mensifati gurunya dengan sifat yang tidak lazim dikenal.

e. Hadis Mu'allal, yaitu hadis padanya terlihat illat sehingga merusak keshahihiannya, meski secara lahiriyah tampak terbebas darinya.

2. Adanya sebab lain dikarenakan ketidak muttasilan sanad, hadis dha'if di bagi enam ya'ni :

a. Hadis mudho'af, yaitu hadis tidak disepakati kedha'ifan, baik dalam sanad maupun matannya. Dimana sebagian ulama' menyatakan sebagian hadis dha'if, dan sebagian yang lain menyatakan tidak.

b. Hadis Mutharib, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan berbagai macam redaksi yang berbeda yang tidak mungkin ditarjihkan sebagian atas sebagian yang lain baik pewarinya satu atau lebih.

c. Hadis Maqlub, yaitu hadis yang mengalami pemutar balikan dari diri perawi mengenai matan, nama salah satu perawinya dalam sanadnya, atau suatu sanad untuk matan yang lain.

d. Hadis Syadz, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqoh, tetapi hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqoh pula.

e. Hadis Munkar, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dha'if, dan berbeda dengan perawi-perawi lain yang tsiqoh.

f. Hadis Matruk, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh dusta (dalam hadis nabawi), atau sering berdusta dalam pembicaraan, atau tampak kefasikannya dalam perkataan dan perbuatan, serta sering lupa dan salah baik dalam meriwayatkan suatu hadis atau dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa, dari penelitian sanad dan dilakukan oleh seorang peneliti akan menghasilkan berbagai macam kemungkinan. Dimana sanad yang ditelitinya itu kemungkinan bernilai shahih, hasan atau bahkan dha'if yang hal ini tergantung pada kecermatan dan instuisi yang tinggi yang dimiliki oleh peneliti tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁵ ‘Ajjaj al-Khatib, *Ibid*,

BAB III

PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB

DURRATUN NASIHIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Pengarang

Kitab Durratun Nasihin yang menghimpun mutiara nasihat, peringatan, cerita-cerita menarik dan penjelasan hukum serta persoalan-persoalan yang meliputi duniawi dan ukhrowi berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, merupakan hasil karya seseorang ulama' abad 13 H yang mempunyai nama lengkap Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir Al-Khaubawi (1224 H). beliau menetap disebuah kota besar yang disebut dengan Konstantinopel (nama lama kota Istambul, Turki).¹ Nama Al-Khaubawi ini dinisbatkan kepada Khubah dari para pekerja tarbazun.² Beliau orang Roma bermadzab Hanafi dan juga seorang ahli hukum, mufassir, serta pakar hadis (محدث), namun tidak termasuk periwayat hadis. Riwayat hidup Usman Al-Khaubawi belum penulis temukan, walau telah berupaya semaksimal mungkin. Disamping informasi dari Kitab Durratun Nasihin sendiri (terutama dalam mukadimmah),

¹ Usman bin Ahamad Syakir al-khaubawai, *Durratun Nasihin fi al-al-Wa'zi wa al-Irsyadi*, (Beirut : Dar al-fikr, 1986), 3.

² Umar Ridah Kahlalah, *Mu'jam al-Mu'allafin Tarajimu Musanifi al-kutub al-arabuyah*, (Beirut : Dar al-Haya', 1957), 252-253.

agaknyanya kitab Mu'jam Al-Mu'allafin karya Imam Ridha Kahlalah yang memberikan (walaupun sangat singkat) keterangan tentang beliau. Oleh karena itu, disinipun keterangan tentang riwayat hidupnya tidak rinci dan utuh. Dalam Kitab Durratun Nasihin dan Kitab Mu'jam Al-Mu'allafin penulis tidak menjumpai adanya keterangan tentang kapan lahirnya Usman Al-Khaubawi, bagaimana perjalanan hidupnya baik dimasa kanak-kanaknya, masa remajanya atau dimasa dewasanya, juga tentang pendidikannya.

Namun keterangan yang jelas, lahirnya Kitab Durratun Nasihin bukanlah tanpa adanya sebab musabab, bagi Usman Al-Khaubawi berhasilnya menyelesaikan penulisan kitab ini merupakan suatu kepuasan batin tersendiri. Bermula dari pengamatannya, dimana rekan-rekannya mahasiswa dan para guru senang mempelajari serta menggemari nasehat-nasehat. Nasehat-nasehat itu disampaikan dalam bentuk pengajaran namun belum teratur. Sementara itu ia mendapati adanya sebagian dari mereka yang menyimpang (keliru) di dalam memberikan nasehat-nasehat dan pengajaran tersebut, jauh dari apa yang tercantum dalam Al-Qur'an. Bahkan mereka berani mengkafirkan orang-orang yang tenggelam dalam tidurnya (yang telah lalai). Melihat kenyataan yang demikian,

³ Kitab ini berisikan pengarang-pengarang kitab berbahasa Arab, yang memberikan keterangan tentang riwayat hidup para pengarang.

tergugahlah hati Usman Al-Khaubawi untuk menyusun pengajaran-pengajaran tersebut, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya.⁴

Keinginan Usman Al-Khaubawi untuk menulis pengajaran atau nasehat tersebut serta meluruskan kekeliruannya belum dapat terwujud, karena beberapa hari setelah itu Usman al-Khaubawi ditimpa musibah sakit keras yang memaksanya untuk berbaring ditempat tidur untuk beberapa lama. Akibat dari sakitnya itu sampai-sampai berbicarapun tiada kesanggupan baginya. Dalam keadaan seperti ini Usman Al-Khaubawi bernadzar jika Allah SWT membebaskan dari bencana dan marabahaya yang dihadapinya, maka ia akan menyajikan rangkaian nasehat dan pengajaran kepada para pecinta khususnya dan masyarakat luas umumnya. Setelah beliau betul-betul sembuh, disiapkannya alat-alat tulis dan mulailah ia menulis dengan bimbingan Allah SWT akhirnya mengalirlah tulisannya yang diibaratkan bagaikan permata dan mutiara yang belum pernah disentuh. Yang kemudian ia bernama Kitab Durratun Nashihin (Mutiara-mutiara Para Juru Nasehat).⁵

⁴ Usman al-Khaubawi, *Loc. Cit.*, 3.

⁵ *Ibid*, lihat juga, Usman al-Khaubawi, *Terjemah, Op.cit*, jilid, 3-4.

Penulisan pada Kitab Darrotun Nasihin selesai pada tahun 1224 H/1804 M. Diakhir mukadimmah dalam kitabnya, jauh dari rasa angkuh dan sombong Usman Al-Khaubawi berkata :

“Hanya saya saja tetap mengharapakan pada para cerdik pandai dan terutama kepada para ulama’ besar yang terhormat sudilah kiranya beliau-beliau membetulkan kesalahan yang saya lakukan atau kelupaan saya, karena sesungguhnya manusia itu tempat lupa dan sesungguhnya yang hanya seperti saya mengerjakan semisal ini adalah kurang sepantasnya hanya selaksana penulisan sijompo tangan yang sia-sia, atau hasilnya pun hanya seperti membuang uang di Sungai Nil. Maka tidak ada maaf dan tidak ada kesalahan kecuali mohon ampun, dan tidak ada dosa dan tidak ada kelengahan kecuali termasuk laku durhaka”.⁶

Usman Al-Khaubawi meninggal pada tahun 1804 M atau 1224 H.⁷ tiak berapa lama setelah menyelesaikan Kitab Durratun Nasihin, beliau pergi menghadap Allah SWT, Tuhan yang selalu dipuji dan dirindukannya.

⁶ Ibid, 4.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning 1 Pesantren dan tarekad tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, cet I, Bandung, Mizan, 1995, 162.

B. Pokok-Pokok Pembahasan Dalam Kitab Durratun Nashihin

Di dalam Kitab Durratun Nashihin terdapat 75 buah topik pembahasan, ini termasuk pembahasan yang diulang-ulang seperti sakit atau pedihnya mati. Walaupun beberapa topik persoalan yang dibahas sama, namun bila dicermati, masing-masingnya mempunyai sudut pandang uraian yang berbeda.⁸

Urutan dan uraian dan pembahasan majelis permajelis dalam Kitab Durratun Nashihin ini bukanlah merupakan sistem kurikulum terpadu artinya pembahasan yang berurutan antara majelis pertama ke majelis berikutnya tidak selalu berhubungan, jadi lebih terkesan ancaman, namun uraian di masing-masing majelis memberikan penyelesaian bagi persoalan yang di bahas.⁹ Untuk lebih memudahkan, maka dari 75 topik pembahasan, penulis mengklasifikasikannya kedalam beberapa pokok pembahasan. Dalam Kitab Durratun Nashihin, secara global dapat dibagi dalam tiga pokok pembahasan yaitu :

⁸ Seperti antara topik persoalan dalam masjid ke 37 dan ke 40, sama-sama membahas tentang pedihnya mati namun dalam uraiannya mempunyai titik tekan yang tidak sama.

⁹ Usman al-Khaubawi, *Op. Cit*, 203 dan 206-207.

a. Pokok Pembahasan Dalam Bidang Akidah

Pokok pembahasan dalam bidang ini lebih mengarah pada keyakinan dan kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan para Nabi, seperti Mu'jizat Nabi, Isro' mi'rojnya Nabi Muhammad saw. juga tentang adanya kehidupan sesudah mati, terjadinya kiamat dengan segala kedasyatannya, proses penghisapan amal manusia waktu di dunia serta adanya surga dan neraka sebagai tempat balasan bagi mereka yang beramal baik dan beramal jelek. Sehingga setelah mendapatkan penjelasan, pembacanya akan semakin yakin dan percaya serta berupaya untuk tiak mencela dirinya sendiri. Dalam penulisan ini, obyek kajian ini lebih terarah pada persoalan-persoalan setelah mati ini (eskatologi).

b. Pokok Pembahasan Dalam Bidang Ibadah

Dalam bidang ini, pembahasan lebih mengarah kepada pengabdian hamba dan Tuhannya, melalui praktek-praktek keagamaan guna mendekatkan diri kepada sang penciptanya. Pembahasan dalam bidang ini meliputi berbagai macam Fadhilah (keutamaan), mulai dari puasa (baik wajib atau sunnah), dzikir, membaca Al-Qur'an, sabar, serta amalan-amalan yang lain

sehingga diharapkan dalam segala segi kehidupan penuh dalam ibadah kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



c. Pokok Pembahasan Dalam Bidang Mu'amalah

Pembahasan dalam bidang Mu'amalah lebih berkaitan dengan persoalan hubungan antara sesama dalam kehidupan bersama. Sehingga terciptanya kehidupan yang serasi dan harmonis. Pokok pembahasan dibidang ini lebih banyak berbicara tentang keutamaan berteman, saling tolong-menolong, larangan fitnah, ghibah, minum-minuman keras dan lain-lain yang akan dapat merusak dan menghancurkan tali persaudaraan dan tatanan sosial, juga tentang pembahasan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus di jauhi (dihindari) oleh setiap orang demi kebaikan bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Corak Penulisan Kitab Durratun Nashihin

Kitab Durratun Nashihin memuat masalah-masalah duniawi dan ukhrowi yang diselingi dengan cerita-cerita, sebagai nasehat (pengajaran yang bermanfaat) yang didukung oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi, dan mukadimmah yang disampaikan oleh Usman Al-Khaubawi, sebelum tersusunnya dalam bentuk kitab nasehat-nasehat yang tercantum dalam bentuk kitab tersebut hanya

merupakan bahan perbincangan. Jadi berupa konsep yang tidak tertulis yang selalu digemari dan disenangi untuk dibicarakan, baik oleh pelajar maupun oleh para guru. Baru kemudian Usman Al-Khaubawi menulis dan menyusunnya secara teratur. Di dalam uraian dan pembahasan yang ada pada Kitab Durratun Nasihin dapat disimpulkan beberapa corak penulisannya yaitu :

1. Mengawali setiap majlis (pengajian) dengan ayat Al-Qur'an

Dalam Kitab Durratun Nasihin setiap majelis diawali dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan yang berkaitan dengan pokok pembahasan, seperti dalam majelis ke 40 yang membahas persoalan tentang kematian.¹⁰

Maka ayat-ayat Al-Qur'an yang mengawalinya adalah :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مِنْ فِهُمِ الْخَالِدُونَ (٣٤)

كل نفس ذائقة الموت^ط و نبلوكم بالشر و الخير فتنة^ط و الينا ترجعون (٣٥)

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal ?. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”.¹¹

¹⁰ *Ibid*, 143.

¹¹ Al-Anbiyaa' (21) : 34-35.

Ayat ini berbicara tentang tidak adanya manusia yang hidup kekal, dan bahwa setiap jiwa (diri) pasti akan mati, serta setiap manusia akan mendapat ujian apakah buruk atau baik.

Ayat ini menjadi titik tolak dalam menguraikan persoalan yang berkaitan dengannya, atau seperti pembahasan tentang kejadian kiamat dan hisabnya yang terdapat dalam majelis ke 61.¹² Maka ayat Al-Qur'an yang mengawalinya berbunyi :

و ترى كلّ امة جاثية، كلّ امة تدعى الى كتابها اليوم تجزون ما كنتم تعملون هذا كتابنا ينطق عليكم بالحق انا كنا نستنسخ ما كنتم تعملون.

“Dan engkau lihat tiap-tiap umat berlutut (duduk berkumpul). Tiap-tiap umat dipanggil kepada kitabnya sendiri-sendiri. (dikatakan kepada mereka) hari ini kamu sekalian dibalas sesuai dengan apa-apa yang telah kamu kerjakan. Inilah kitab kami, menerangkan kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya kami telah menyuruh (para malaikat) menulis apa-apa yang kamu kerjakan”.¹³

Ayat diatas menggambarkan peristiwa yang akan menimpa manusia dihari kiamat kelak, dimana pada saat itu setiap manusia berlutut dan disuruh (untuk melihat) buku catatan amalnya masing-masing, waktu itu pula setiap amal yang dikerjakan selama hidup di dunia akan dibalas, inilah dua contoh

¹² Usman al-Khaubawi, *Op. Cit*, 224.

¹³ Al-jasiyah (45) : 28-29.

corak penulisan Kitab Durratun Nasihin dimana setiap majelisnya diawali dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada tiap-tiap awal majelis tersebut diberikan penafsiran, baik dari segi maksudnya, tata bahasanya, arti kata atau dari segi peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat (asbabun nujul). Dalam hal ini Al-Khaubawi, mayoritas mengacu pada kitab tafsir Anwar at-Tanzil wa Asraru at-Tanwil yang lebih dikenal dengan tafsir al-Baidawi, karya Abu al-Khair Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad Al-Baidawi juga mengutip dari tafsir Al-Kazin yang disebut Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil karya Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bagdadi yang wafat pada tahun 741 H.¹⁴

2. Pembuka setiap pembahasan (uraian) dengan anjuran bersalawat pada Nabi saw

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana lazimnya sebuah pengajian, dimana sebelum dimulainya, maka yang hadir dianjurkan untuk bershalawat pada Nabi, begitu juga dengan kitab Durratun Nasihin, pengarangnya selalu mencantumkan hadis-hadis yang menganjurkan untuk

¹⁴ Subhi ash-Shalah, *Mabahis fi Ulum Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayain, 1988), 235.

¹⁵ A. Yazid bin Qosim Koho, *Himpunan Hadis-hadis Lemah dan Palsu*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1992), 141.

bershalawat kepada Nabi sebelum memberikan uraian. Lebih lanjut dari pada persoalan yang menjadi pokok pembahasan pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tiap-tiap majelis. Biasanya hadis-hadis tentang shalawat ini ditulis setelah menulis ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, seperti yang terdapat pada majelis ke 17 tentang celaan bagi peminum arak, setelah diawali dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90, yang maknanya salah satu berisi larangan meminum-minuman keras.¹⁶

Kemudian diteruskan dengan mencantumkan hadis yang mendorong untuk bershalawat pada Nabi serta imbalan dari bershalawat, hadis tersebut sebagai berikut :

روي عن ابن هريرة رضي الله تعالى عنه انه قال : قال صلى الله عليه
و سلم : اذا صلى المؤمن علي قبض تلك الصلاة ملك الموت باذن الله
تعالى و بلغها الى قبري، فيقول الملك : يا محمد ان فلانا بن فلان من
امتك صلى عليك فأقول : بلغه مني عشر صلوات و قل له : حلت
سفاعته لك، ثم يصعد الملك حتى ينتهي الى العرش فيقول : يا رب ان
فلانا بن فلان صلى على حبيبك محمد مرة فيقول الله تعالى : بلغه مني
عشر صلوات، ثم يخلف الله تعالى من صلاته بكل حرف ملكا له ثلاثمائة

¹⁶ Usman al-Khaubawi, *Op. Cit.*, 61.

و ستون رأساً و في كل رأسٍ ثلاثمائة و ستون وجهًا، و في كل وجه

ثلاثمائة و ستون فمًا، و في كل فمٍ ثلاثمائة و ستون لسانًا يتكلم و بكل

لسان و يثنى على الله تعالى بثلاثمائة و ستين نوعًا، فيكتب ثواب ذلك

للمصلي على النبي عليه الصلاة و السلام الى يوم القيامة

“Dari Abu Hurairah Radhiyaaahu ‘anhu berkata : “Beliau Nabi Shallatahu ta’aalaa wa Sallama bersabda : “Apabila seorang mu’min membaca salawat untuk saya, maka salawat itu diambil oleh malaikat itu berkata : “Hal Muhammad Fulan bin Fulan dari umatmu telah membaca salawat untuk Engkau”. Kata saya (Nabi Saw) : “Sampaikan kepadanya, dari saya sepuluh shalawat dan katakan kepadanya : “Telah seharusnya bagimu mendapatkan Syafa’at dari pada-Nya (Nabi Asw)”.

Maka malaikat itu terus naik keatas sehingga sampai ke Arsy dan berkata : “Wahai Tuhanku, sungguh Fulan bin Fulan telah membaca shalawat sekali untuk kekasih engkau”.

Maka Allah ta’alla berfirman : “Sampaikan kepadanya dari aku sepuluh shalawat”. Kemudian Allah ta’aalaa menciptakan dari tiap-tiap huruf pada shalat itu akan seorang/satu malaikat yang mempunyai tiga ratus enam puluh kepala, tiap-tiap kepala mempunyai tiga ratus enam puluh wajah/muka, dan pada tiap-tiap wajah terdapat tiga ratus enam puluh mulut dan tiap-tiap mulut terdapat tiga ratus enam puluh lisan guna berbicara dan memuji kepada Allah ta’ala dengan tiga ratus enam puluh macam, dan pahala kesemuanya itu dicatat untuk orang yang

membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw., sampai hari qiyamat.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan serta balasan bagi setiap orang yang bershalawat kepada Nabi Saw. Kalau dicermati dari setiap pembukaan majelis, maka agaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang kitab Durratun Nashihin ini, sangat menekankan arti penting dan perlu (keharusan) bershalawat kepada Nabi Saw. Nampaknya beliau orang yang sangat yakin dengan syafa'at Nabi yang dapat menolong seseorang di akherat kelak, mungkin dikarenakan uraian-uraian berbentuk majelis-majelis dihiasi dengan shalawat, sebab nanti dihari kiamat, shalawat-shalawat itu akan berubah menjadi cahaya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw., bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸. زينوا مجالسكم بالصلاة عليّ فان صلاتكم عليّ نور يوم القيامة

Mungkin inilah yang mendorong Usman Al-Khaubawi untuk meletakkan hadis-hadis anjuran bershalawat kepada Nabi di tiap-tiap pembukaan uraian dalam setiap majelis, yang mana ini pun merupakan salah satu dari corak penulisan kitab Durratun Nashihin.

¹⁷ Usman al-Khaubawi, terjemah, *Op. Cit*, jilid I, 231.

¹⁸ Usman al-Khaubawi, *Op. Cit*, 210.

3. Mencantumkan hikayat (cerita) guna mendukung penjelasan

Sering kali dijumpai di tiap-tiap majelis dalam kitab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Durrutun Nasihin terdapat hikayat, terkadang peristiwa yang ada dalam hikayat tersebut terjadi pada masa Nabi Saw., atau dimasa sahabat bahkan tidak jarang peristiwa-peristiwa itu terjadi pada masa ulama' sesudah sahabat. Hikayat-hikayat itu mengandung pelajaran dan himmah, sehingga para pembaca dapat mengambil I'tibar darinya, kemudian juga berfungsi sebagai pendukung dalam memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dibahas. Seperti hikayat terdapat dalam majelis ke 39, yang mana diakhirat ia dibantu oleh 7 batu yang digenggamnya, lengkapnya sebagai berikut :

(diceritakan) Bahwasannya seorang laki-laki berwukur diarofah, sedang ditangannya menggenggam 7 butir batu. Lalu ia berkata, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hai batu-batu, saksikanlah bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosul Allah. Dalam tidurnya ia bermimpi seolah-olah kiamat benar-benar terjadi dan bahwa dia dihisap yang ternyata dia harus masuk neraka. Namun tiba-tiba sebutir batu dari batu-batu tersebut menjatuhkan dirinya pada pintu neraka itu. Maka para malaikat azabpun berkumpul untuk mengangkatnya, namun mereka tidak kuat. Maka mereka membawa orang itu ke pintu yang lain, ternyata dipintupun telah

ada salah sebuah batu dari ketujuh batu itu. Maka para malaikat berkumpul, namun mereka tidak mampu mengangkatnya, sehingga mereka membawa orang itu ke-7 pintu neraka. Sedang tiap-tiap pintu ada sebuah batu dari batu-batu tersebut. Akhirnya para malaikat membawa orang ke 'arsy. Disini Allah SWT., berfirman : Hai hambaku, Engkau telah mempersaksikan batu-batu, maka mereka tidak menyalahkanmu. Maka, bagaimanakah aku akan menyalahkanmu, padahal akupun menyaksikan syahadatmu, masukkanlah ia ke surga, tiba-tiba pintunya terbuka dengan kunci yang berupa لا اله الا الله

¹⁹ محمد رسول الله

Demikianlah salah satu contoh dimana dalam kitab Durratun Nasihin sering mencantumkan cerita ringan, yang memberikan dorongan semangat kepada tiap orang untuk melakukannya. Kemudian satu hal lagi, yang menurut penulis juga merupakan corak penulisan kitab Durratun Nasihin yaitu, bahwa pengarang terlalu longgar (mudah) dalam mengutip suatu hadis.

¹⁹ Usman al-Khaubawi, terjemah, *Op. Cit*, jilid II, 198-199

4. Longgar atau memudahkan (تسهل) dalam penggunaan hadis.²⁰

Dalam menguraikan berbagai persoalan pada kitab Durratun Nasihin pengarang hadis yang telah banyak dicermati, pengarang begitu longgar atau memudahkan dalam mengutip hadis. Kelonggaran ini dapat dilihat dari segi yaitu sebagai berikut :

- a. Dari segi sumber asli hadis, dari sekian banyak hadis yang mencantumkan dalam kitab Durratun Nasihin hanya beberapa hadis saja yang menjelaskan sumber aslinya dan sesuatu yang menurut penulis agak “*aneh*” dimana rata-rata pengarang merujuk hadis kepada kitab-kitab yang tidak biasanya ulama’-ulama’ hadis menjadikan pengangan, contohnya : kitab tambih al-ghofilin, karya Abu Lais as-Samarqondhi.

- b. Dari segi derajat dan kelengkapan sanad, sering pengarang mencantumkan yang tidak jelas nilainya, disamping banyaknya penulisan matan hadis yang langsung disandarkan kepada Nabi Saw., tanpa adanya rangkaian sanad yang lengkap, seperti hadis dibawah ini yang terdapat dalam majelis ke-51 mengenai sifat neraka jahanam.

²⁰ Walaupun hal ini, sebenarnya lebih bersifat kritik bagi kitab, kitab Durratun Nasihin ini, sehingga penulis menjedikannya salah satu dari corak

و في الخبر انه صلى الله تعالى عليه و سلم قال (اتاني جبرائيل عليه سلم،

فقلت يا جبرائيل صف لي جهنم، قال: ان الله خلق النار فزادها آلفاً

عاماً. حتى احمرت ثم اوقدها آلف عام حتى ابيضت ... الخ

Dari contoh diatas, dapat dilihat kelonggaran dan kemudahan dalam memakai hadis, dimana langsung menyandarkan matan hadis kepada Nabi Saw., disamping tanpa menyebutkan nilai atau derajat hadis tersebut

- c. Dari segi batasan dan sumber, maksudnya didalam kitab Durratun Nasihin tidak dijumpai batasan atau syarat-syarat yang jelas, tentunya menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ulama' hadis, didalam menggunakan suatu hadis. Kemudian pengarang jarang sekali menyebutkan sumber asli hadis yang dikutipnya, padahal sebagai seorang ahli hadis tentunya beliau mengetahui.

Ketiga segi ini dapat di maklumi, karena pengarang lebih berorientasi pada pengajaran dan nasehat dimana hadis-hadis sebagai pendukung dalam memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat tersebut, jadi menitik beratkan pada kajian (studi)

penulisannya.

²¹ Usman Al-Khaubawi, *Op. Cit*, 199.

tentang hadis-hadis itu sendiri, oleh karena itu wajar kalau hal ini membuat kitab Durratun Nasihin begitu longgar didalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memakai hadis.

D.Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalawat Dalam Kitab Durratun Nasihin

Hadis-hadis yang membicarakan keutamaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin sangat banyak. Hadis-hadis tersebut tersebar dan termuat diberbagai kitab hadis, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal dll.

Akan tetapi dalam penyusunan skripsi ini, penyusun hanya membahas hadis yang sesuai dengan tema-tema yang ada pada bab satu. Berikut dikemukakan materi hadis-hadisnya :

Hadis tentang seruan memperoleh membaca sholawat pada hari jum'at.

عن اوس رضي الله تعالى عنه (اکتروا من الصلاة علي يوم الجمعة فان صلاتکم

معروضة علي. ²²

“Dari Ausin Radhiyallahu ta’aalaa ‘anhu : Perbanyaklah olehmu sekalian membaca salawat untuk saya pada hari jum’at, sebab bacaan salawatmu itu disampaikan kepada saya”.²³

²² Usman al-Khaubawi, *Op. Cit*, 185.

²³ Usman al-Khaubawi, *Terjemah, Op. Cit*, 134.

Ada 7 buah kitab hadis yang memuat tema hadis di atas yakni

- 1) Sunan A-Nasa'i jilid III hal 91
- 2) Sunan Abu Dawud jilid I hal 394
- 3) Sunan Ibnu Majah jilid I hal 500
- 4) Musnad Ahmad bin Hanbal IV hal 8
- 5) Sunan al-Kubro al-Baihaqi jilid III hal 249
- 6) Mustadrok 'alaa as-shohihain jilid I hal 413
- 7) Sunan Ibnu Hibban jilid I hal 191

Riwayat yang munkhorijnya an-Nasa'i

أخبرنا اسحاق بن منصور قال حدثنا حسين الجعفي عن عبد الرحمن بن يزيد بن جابر

عن أبي الأشعث الصنعاني عن أوس بن أوس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن

من أفضل أيامكم يوم الجمعة فيه خلق آدم عليه السلام وفيه قبض وفيه النفخة وفيه الصعقة

الصعقة فأكثروا علي من الصلاة فإن صلاتكم معروضة علي²⁴.

“Dikhabarkan kepada kami oleh Ishaq bin Masyur ia berkata diceritakan kepada kami oleh Husain bin Ali bin Jukki dari Abdul al-Rahman bin Yazid bin Zabir dari Bu Asy 'as as-San'ani dari Aus bin Aus ia berkata sabda Raszulullah Saw : “.....perbanyaklah

²⁴ Abu Abd ar-Rahman bin Syua'ib an-Nasa'i, *Sunan An'Nasa'i*, (Beirut : Dar al-Fikr), Jilid III, 91.

shalawat dihari Jum'at sebab shalawat kamu akan disampaikan padaku".²⁵

Riwayat yang munkhorijnya Abu Dawud

حدثنا هارون بن عبد الله، حدثنا حسين بن علي، عن عبد الرحمن بن يزيد بن جابر،
عن أبي الأشعث الصنعاني، عن اوس بن اوس قال : قال رسول الله صلى الله عليه و
سلم : إن من افضل ايامكم يوم الجمعة فيه خلق آدم، و فيه قبض، و فيه النفحة، و فيه
الصعقة — فأكثرُوا علي من الصلاة فيه، فإن صلاتكم معروضة علي. ²⁶

"Diceritakan kepada kami dari Harun bin Abdullah di ceritakan oleh Husain bin Ali dari Abd Ar-Rahman bin Yazid bin Jabir dan Abu al-Asy'as as-San'ani dari Aus bin Aus ia berkata : Rasulullah Saw telah bersabda : "...perbanyaklah membaca shalawat padaku di hari Jum'at karena shalawatmu dihadapkan kepadaku..."²⁷

Riwayat yang munkhorijnya Ibnu Majah.

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة. حدثنا الحسين بن علي، عن عبد الرحمن ابى يزيد
بن جابر، عن ابي الأشعث الصنعاني، عن اوس بن اوس، قال : قال رسول الله
صلى الله عليه و سلم ان من افضل أيامكم يوم الجمعة، فيه خلق آدم، و فيه

²⁵ An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, terj. Ustadz BEY Arifin dkk, (Semarang : CV. Asy Syifa', 1992), Jilid II, 112.

²⁶ Sulaiman bin al-Asy'as bin Syidad Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1994), jilid I, 319.

²⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Terj. Ustadz Bei Arifin dkk, (Semarang : CV. Asy – Syifa', 1992), Jilid II, 4

قبض، و فيه النفخة، و فيه الصعقة، فأكثرُوا عليّ من الصلاة فيه، فإنّ

صلاتكم معروضة عليّ²⁸

“Diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah diceritakan kepada kami oleh Husein bin Ali dari Abd Al-Rahman bin Yazid bin Jabir dari Abi al-Asy’as ash-Shan’ani dari Aus bin Aus ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : “.....Perbanyaklah olehmu sekalian membaca shalawat kepadaku di hari Jum’at, sebab sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku....”²⁹

Riwayat yang munkrorijnya Ahmad bin Hambal

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا حسين بن علي الجعفي عن عبد الرحمن بن يزيد بن جابر

عن أبي الأشعث الصنعاني، عن اوس بن أبي اوس، قال : قال رسول الله صلى الله عليه و

سَلَّمَ من افضل أيامكم يوم الجمعة، فيه خلق آدم، و فيه قبض، و فيه النفخة، و فيه

الصعقة، فأكثرُوا عليّ من الصلاة فيه، فإنّ صلاتكم معروضة عليّ.³⁰

”Diceritakan kepada kami oleh Abdullah, diceritakan kepada kami oleh Husein bin Ali al-Ju’fi Ibnu Abdur Rahman Ibnu Yazid Ibnu Jabir Ibnu al Asy’as Ash-Shan’ani dari Aus bin Aus ia berkata : “..Rasulullah Saw bersabda,”...Perbanyaklah olehmu sekalian membaca shalawat kepadaku dihari Jum’at, sebab sesungguhnya shalawat kalian itu disampaikan kepadaku.

²⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar, al-Fikr) Jilid I, 524.

²⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Ustadz Abdullah Shohaji dkk, (Semarang : As-Syifa’, tahun 1992), jilid II, 433

³⁰ Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnat Ahmad bin Hanbal*, (Beirut : Dar al-Fikr), Jilid IV, 8

Riwayat yang munkrorijnya al-Baihaqi

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ و أبو سعيد بن أبي عمرو قالوا حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أنبأ أبو جعفر أحمد بن عبد الحميد الحارثي حدثنا الحسين بن علي الجعفي عن عبد الرحمن بن

يزيد بن جابر، عن أبي الأشعث الصنعاني، عن أوس ابن أوس، قال : قال رسول الله صلى الله

عليه و سلم أفضل أيامكم يوم الجمعة، فيه خلق آدم، و فيه قبض، و فيه النفخة، و فيه

الصعقة، فأكثروا علي من الصلاة فيه، فإن صلاتكم معروضة علي.³¹

”Diceritakan kepada kami oleh Abu Abdullah al-Hafidz dan Abiu Said ibn Abu Amr ia berkata diceritakan kepada kami oleh Abu Abbas Muhammad ibn Yaqub Abu Jafar Ahmad ibn Abdul Hamid Haroni diceritakan kepada kami dari Husein Ibnu Ali al-Ju’fi dari Abdurrahman Ibnu Yazid Ibnu Zabir dari Abu al-Asyi’as As-Shonanidari Aus bin Aus ia berkata : bersabda Rasulullah Saw : “...Perbanyaklah olehmu sekalian membaca shalawat kepadaku di hari Jum’at, sebab sesungguhnya shalawat kalian itu disampaikan kepadaku.”

Riwayat yang munkhorijnya al-Hakim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب، حدثنا أبو جعفر أحمد بن عبد الحميد

الحارثي حدثنا الحسين بن علي الجعفي، حدثنا عبد الرحمن بن يزيد بن

جابر، عن أبي الأشعث الصنعاني، عن أوس بن أوس الثقفي قال : قال لي

رسول الله صلى الله عليه و سلم ان من أفضل أيامكم يوم الجمعة، فيه خلق

³¹ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubro*, (Beirut : Dar al-Fikr, (tt)), Jilid III, 249

آدم، و فيه قبض، و فيه النفخة، و فيه الصعقة، فأكثرُوا عليّ من الصلاة

فيه، فإنّ صلاتكم معروضة عليّ.³²

"Diceritakan kepada kami oleh Abu Abbas Muhammad Ibn Ya'qub, diceritakan kepada kami oleh Jafar Ahmad Ibn Abdul Hamid Kharosi, diceritakan kepada kami oleh Abdul Husain Ibn Ali al-Ju'fi, diceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Yazid Ibn jabir dari Abi al-Asy'as as Shor'ani, dari Aus ibn Aus Sadiofi ia berkata : "...Perbanyaklah olehmu sekalian kepadaku di hari Jum'at, sebab sesungguhnya shalawat kalian itu disampaikan kepadaku.

Riwayat yang mungkhoriijnya Ibnu Hibban

حدثنا محمد بن اسحاق بن منصور قال حدثنا حسين الجعفيّ عن عبد الرحمن بن يزيد بن

جابر عن ابي الأشعث الصنعائيّ عن اوس بن اوس عن النبي صلى الله عليه و سلّم : قال

.... اكثرُوا عليّ من الصلاة فإنّ صلاتكم معروضة عليّ.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrok 'ala al-Sahihain* (Beirut : dar al-Kutub al-Umiyah, 1990, juz I, 413

³³ Ali bin Balban al Farisi, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib ibn Balban*, (Beirut : Dar al Muassasat, cet II, 1993), jilid III, 192

”Dikabarkan kepada kami oleh Ishaq bin Mansyur ia berkata :
diceritakan kepada kami dari Husain al-Ju’fi dari Abdurahman ibn
Yazid dari Jabir dari Ibn Asy’as Shorani dari Aus ibn Aus dari Nabi
Saw ia bersabda : Perbanyaklah olehmu sekalian membaca shalawat
kepadaku di hari Jum’at, sebab sesungguhnya shalawat kalian itu
disampaikan kepadaku.

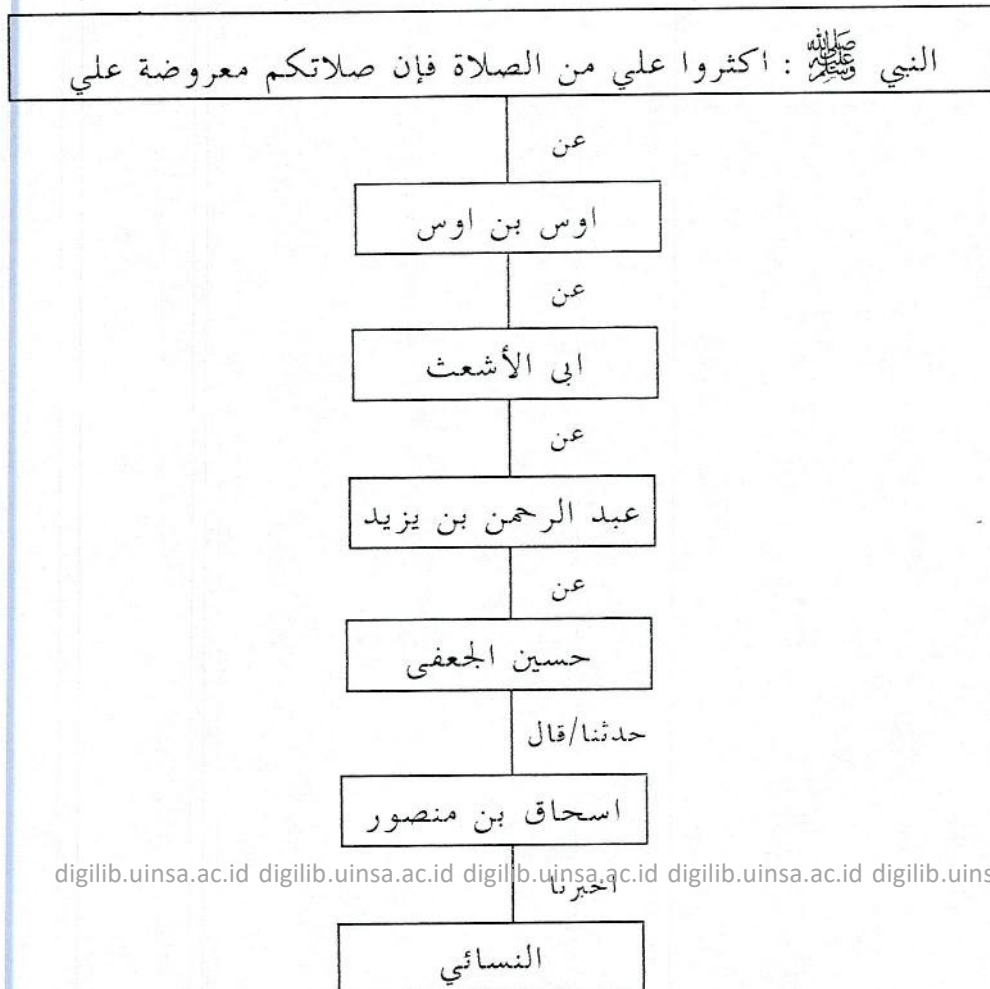
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKEMA HADIS

Skema sanad yang munkharijnya an-Nasa'i

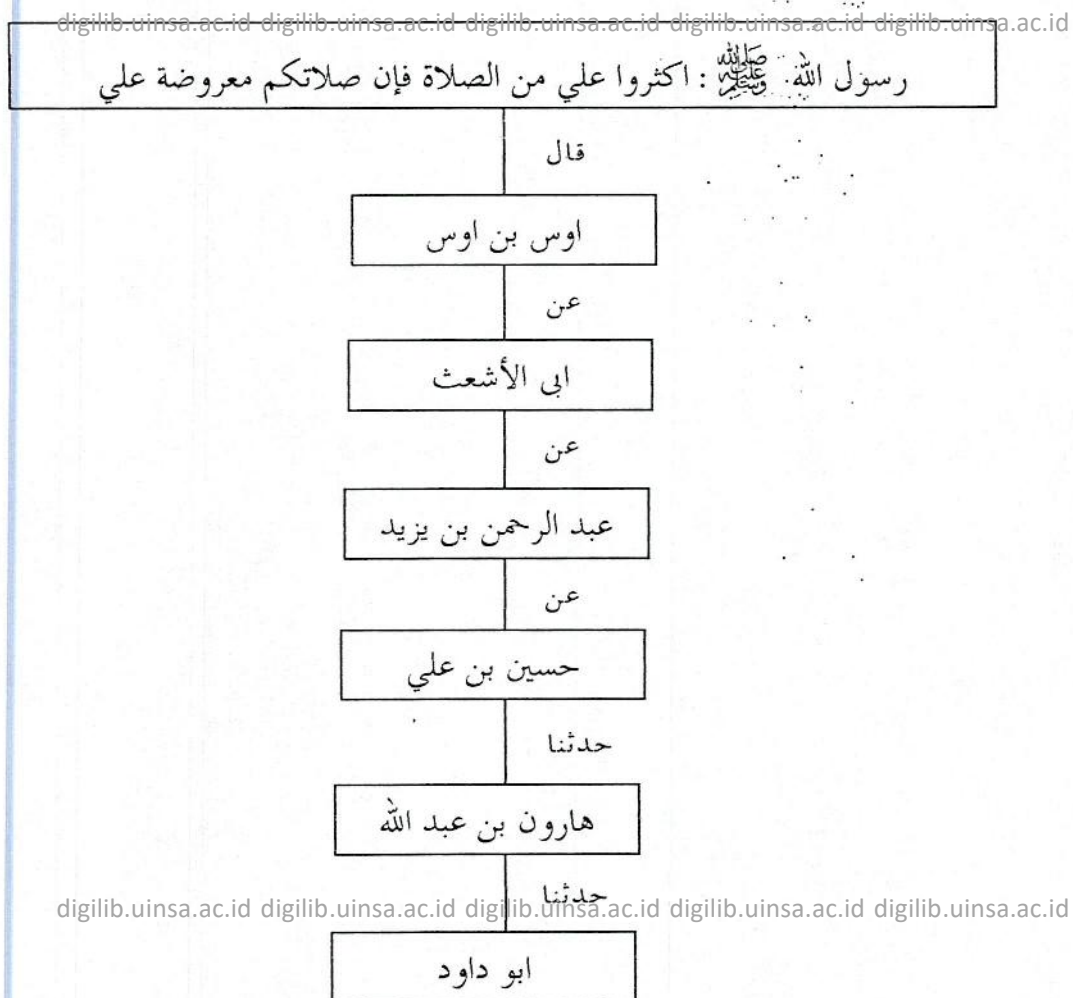
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Nama Periwat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	V
2.	Abu Al Asy'as	II	IV
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	III
4.	Khusein al-Ju'fi	IV	II
5.	Ishaq bin Manshur	V	I
6.	An-Nasa'ie	VI	Munkhorij

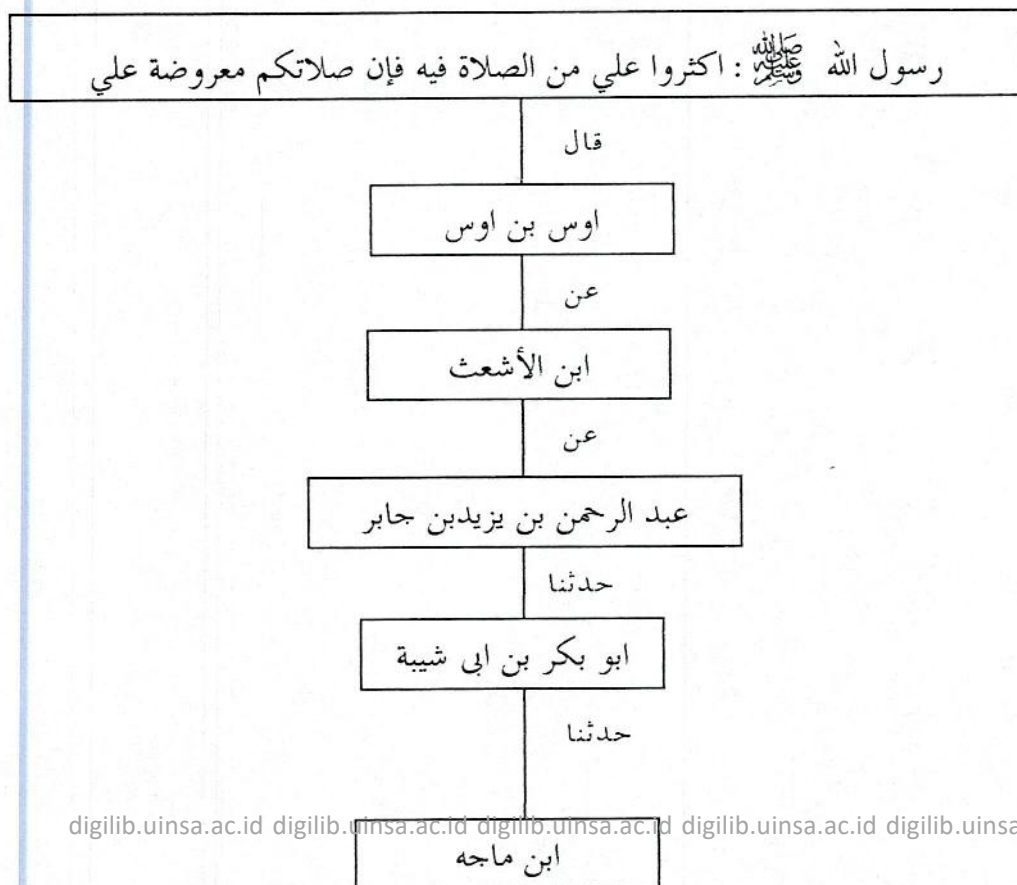
Skema sanad yang mungkhoriikan Abu Dawud



No.	Nama Periwat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	V
2.	Abu Al Asy'as	II	IV
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	III
4.	Khusain Ibn Ali	IV	II
5.	Harun Ibn Abdullah	V	I
6.	Abu Dawud	VI	Munkhorij

Skema sanad yang mungkhoriikan Ibnu Majah

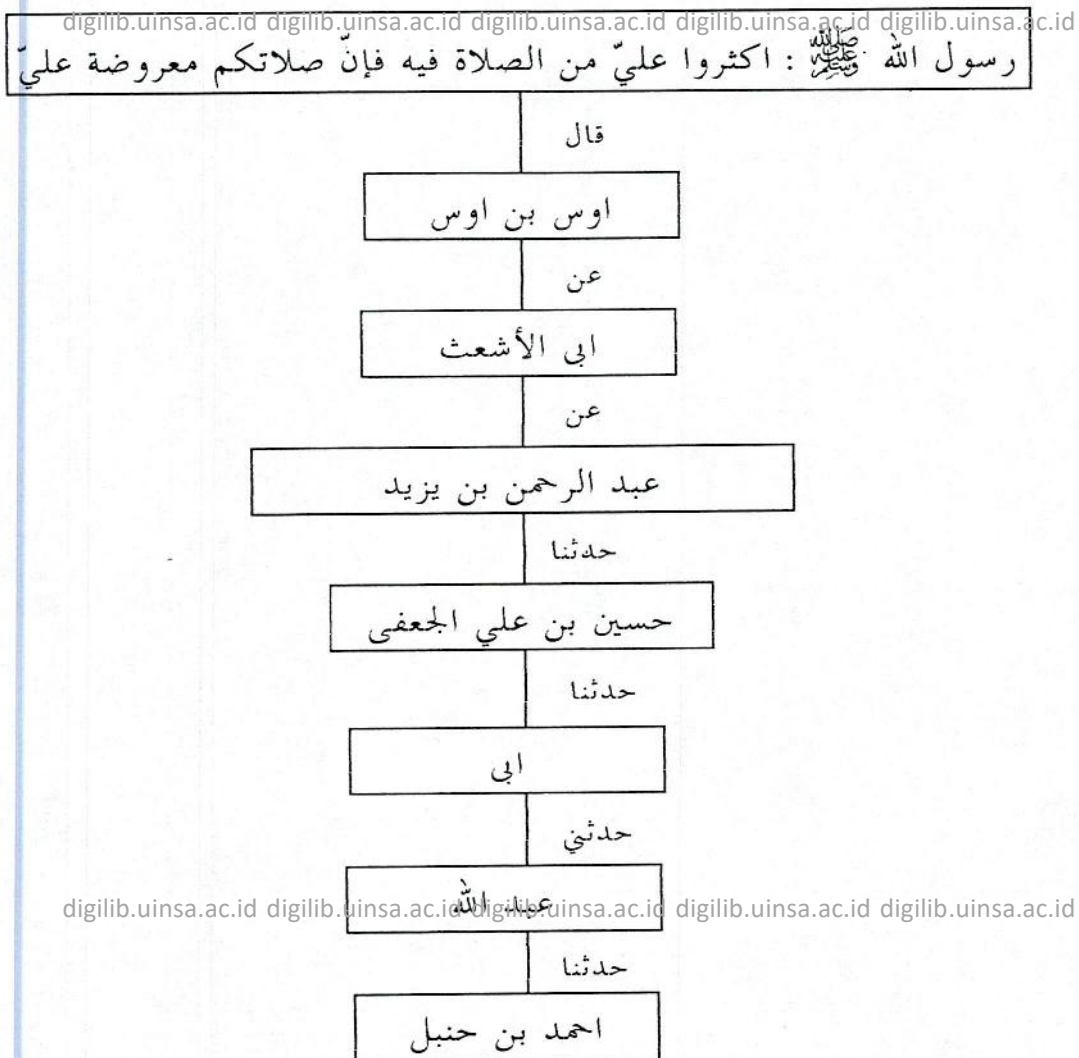
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Nama Perawayat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	IV
2.	Abu Al Asy'as	II	III
3.	Abdurrahman Ibn Yazid Ibn Jabir	III	II
4.	Abu Bakar Ibn Abi Syaibah	IV	I
5.	Ibnu Majah	V	Munkhorij

Skema sanad yang mungkhoriya Ahmad bin Hanbal



No.	Nama Periwat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	VI
2.	Abu Al Asy'as	II	V
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	IV
4.	Khusain Ibn Ali Al-Ju'fi	IV	III
5.	Abi	V	II
6.	Abdullah	VI	I
7.	Ahmad bin Hanbal	VII	Munkhorij

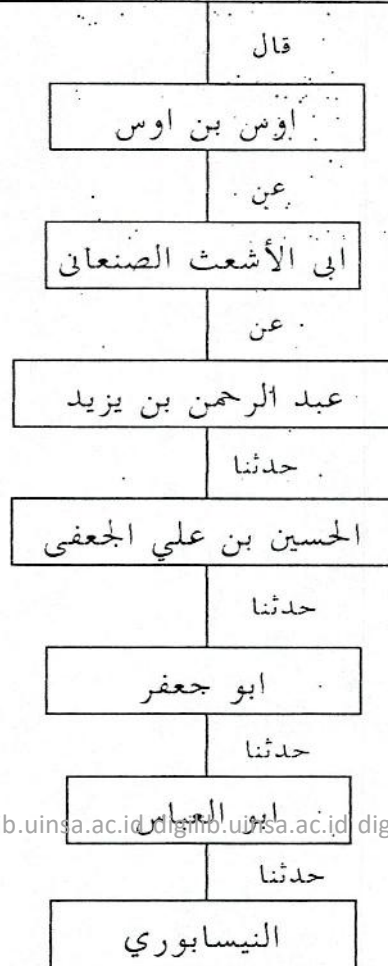
Skema sanad yang mungkhoriijnya Al-Baihaqi



No.	Nama Periwat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	VI
2.	Abu Al Asy'as As-Shon'ani	II	V
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	IV
4.	Khusain Ibn Ali Al-Ju'fi	IV	III
5.	Abu Ja'far Ahmad ibn Abdul Khamid	V	II
6.	Abu Abdullah Al-Khafidz, Abu Sa'id Ibn Abu Amr, Abu Abbas Muhammad Ibn Ya'qub	VI	I
7.	Al-Baihaqi	VII	Munkhorij

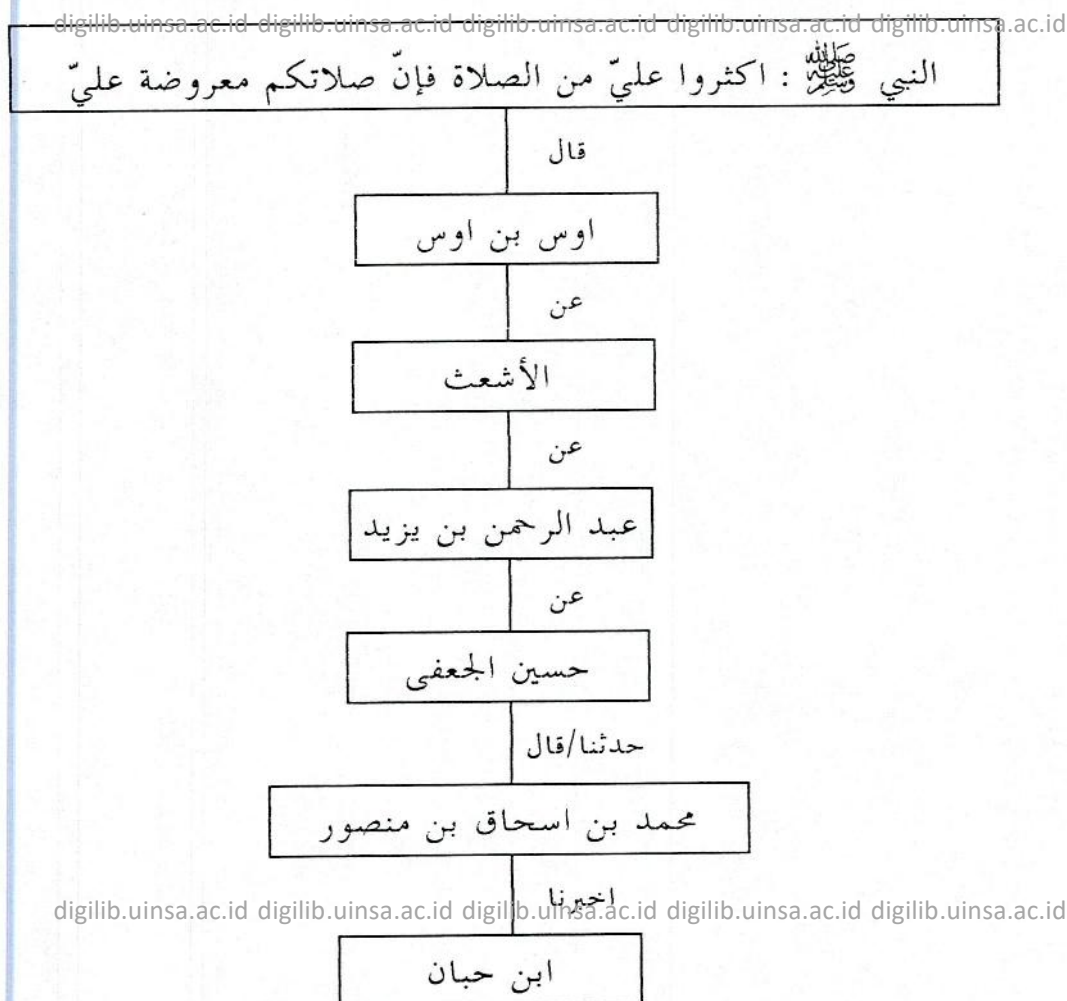
Skema sanad yang mungkhoriijnya al-Hakim

رسول الله ﷺ : أكثروا علي من الصلاة فيه فإن صلاتكم معروضة علي



No.	Nama Periwat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	VI
2.	Abu Al Asy'as Shon'ani	II	V
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	IV
4.	Khusain Ibn Ali Al-Ju'fi	IV	III
5.	Abu Ja'far	V	II
6.	Abu al-Abbas	VI	I
7.	Naisaburi (Al-Hakim)	VII	Munkhorij

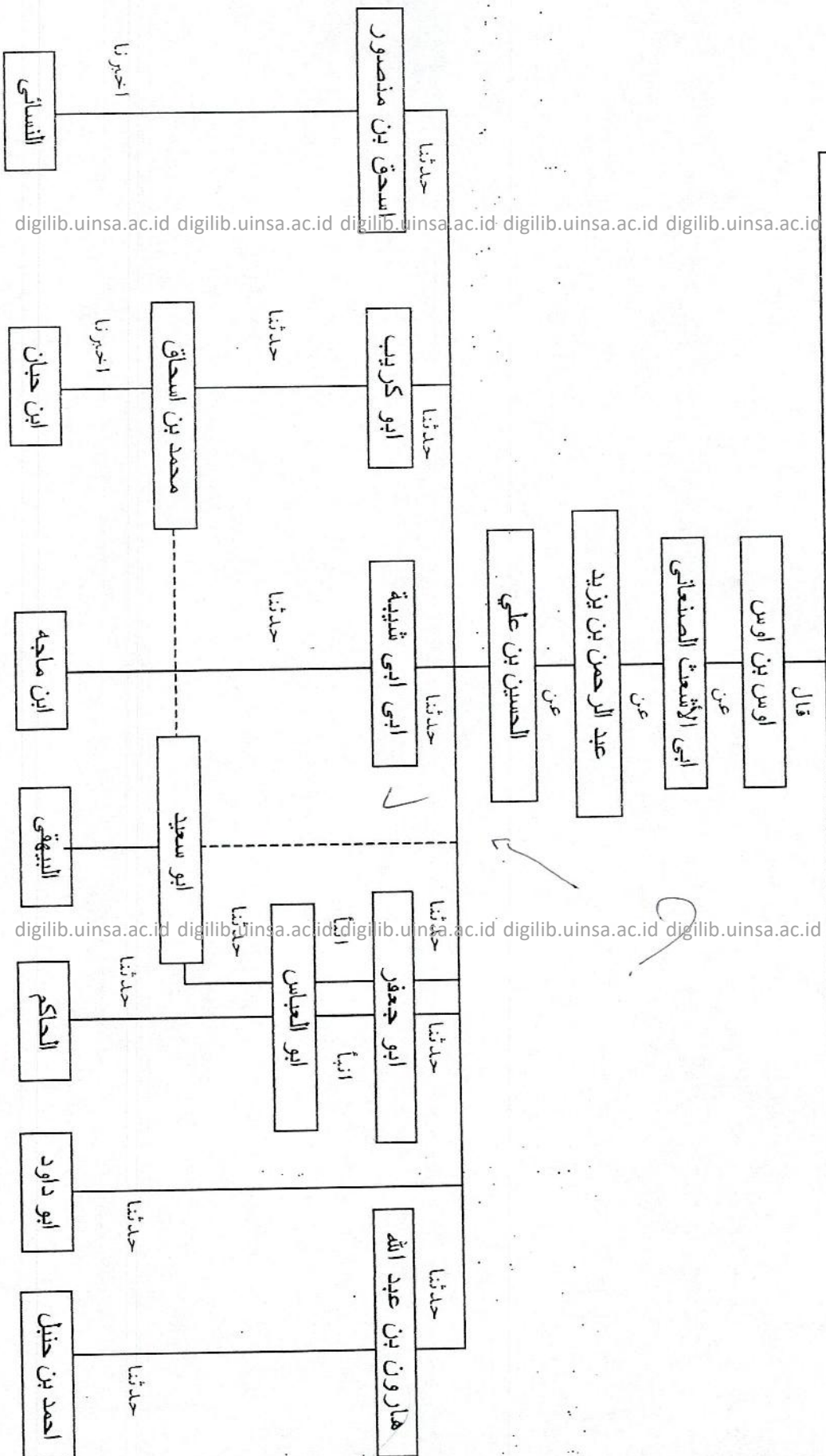
Skema sanad yang mungkhoriijnya Ibnu Hibban



No.	Nama Periwayat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Aus Ibn Aus	I	V
2.	Abu Al Asy'as	II	IV
3.	Abdurrahman Ibn Yazid	III	III
4.	Khusein al-Ju'fi	IV	II
5.	Muhammad bin Ishaq bin Manshur	V	I
6.	Ibnu Hibban	VI	Munkhorij

SKEMA GABUNGAN HADIS

قال رسول الله ﷺ : اكثروا علي من الصلاة بي يوم الجمعة معروضة علي



Dengan melihat dan memperhatikan sanad hadis yang terdapat bahwa an-Nasa'i menerima hadis ini dari Ishaq bin Masyur dengan sigat yang menunjukkan bahwa ia telah menerima hadis ini dengan jalan samar yaitu dengan sigat *Akhbaronna*, Ishaq bin Mansyur menerima hadis ini dari al-Husain bin Mansyur dengan sigat *hadasanna*, yang berarti bahwa ia menerima dari Aus bin Aus masing-masingnya dengan menggunakan sigat 'an ini berarti bahwa mereka menerima hadis ini dengan sama'. Mengenai sigat seperti ini meskipun agak meragukan tentang pertemuan perawi dengan gurunya. Namun dalam ilmu musthalahul hadis masih bisa dikategorikan dalam metode periwayatan secara sama'. Apabila dikenal bahwa perawi yang bersangkutan bukan seorang yang mudallis dan diketahui bahwa ia memang bertemu dengan gurunya.

Dari skema tersebut juga dapat diketahui bahwa Ibnu Hibban telah menerima hadis ini dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dengan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *akhbaranna*. Kemudian dari skema tersebut dapat pula diketahui bahwa Muhammad bin Ishaq, Abu Quraib, Al-Husain bin Ali dalam menerima hadis ini menggunakan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis dengan jalan sama' yaitu dengan sigat *hadasanna*. Kemudian Abd Rahman bin Yazid, Abu al-Asy 'As, dan Aus bin Aus dalam menerima hadis ini menggunakan sigat yang menunjukkan bahwa mereka menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat 'an.

Dari skema tersebut disebut diatas dapat diketahui bahwa Ibnu Majah menerima hadis ini dari Abu Bakar bin Abi Saidah dengan menggunakan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *Hadasanna*. Abu Bakar bin Abi Saidah menerima hadis ini dari al-Husain bin Ali dengan menggunakan tahammul yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*. Dari al-Husain bin Ali, Abd al-Rahman bin Yazid, Abu Bakar al Asy'as, dan Aus-bin Aus masing-masingnya menerima hadis tersebut dengan sigat yang menunjukkan bahwa mereka menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan sigat 'an.

Dari skema tersebut juga dapat diketahui bahwa al-Baihaqi telah menerima hadis ini dari dua orang yaitu Abu Sa'id bin Abi Amr dan Abu Abdillah al-Hafidz al-Hakim masing-masing dengan menggunakan sigat *akhbaranna*. Ini berarti bahwa ia telah menerima hadis tersebut dengan jalan sama'. Kedua gurunya menerima hadis ini dari Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub dengan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*. Abu al Abbas menerima hadits ini dari Abu Ja'far dengan menggunakan sigat *'anba'ana*, ini berarti bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama'. Abu Ja'far menerima hadis ini dari al-Husain bin Ali dengan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima

hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*. Al-Husein bin Ali, Abd ar-Rahman bin Yazid, Abu al-Asy'as dan Aus bin Aus masing-masing dalam meriwayatkan mereka menggunakan sigat 'an, ini berarti bahwa mereka dalam menerima hadis menggunakan metode sama'.

Dari skema tersebut juga dapat diketahui bahwa Abu Abdillah al-Hafidz menerima hadis ini dari Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub dengan sigat yang meragukan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama'. Yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*, Abu al-Abbas menerima hadis ini dari Abu Ja'far juga dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *an ba'ana*. Abu Ja'far dari skema itu juga menerima hadis ini dari al-Husein bin Ali dengan menggunakan sigat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*. Sedangkan Abdur-Rahman bin yazid, Abu al-Asy'as dan Aus bin Aus masing-masing dalam menerima hadis ini menggunakan sigat yang menunjukkan bahwa mereka menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan sigat 'an.

Dari skema tersebut juga terlihat bahwa Abu Dawud dan Harun bin Adullah dalam menerima hadis ini menggunakan metode sama' yaitu dengan menggunakan sigat *hadasanna*. Sedangkan Al-Husein bin Ali, Abd ar-Rahman bin Yazid, Abu al-Asy'As dan Aus bin Aus dalam

menerima hadis ini mereka menggunakan siqat yang menunjukkan bahwa mereka menerima hadis ini dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan siqat 'an.

Dari skema juga terlihat bahwa Ahmad bin Hanbal dalam menerima hadis ini menggunakan metode sama' dengan menggunakan siqat *hadasanna*. Sedangkan al-Husein bin Ali, Abd al-Rahman bin Yazid, Abu Al-Asy'As dan Aus bin Aus dalam menerima hadits ini menggunakan siqat 'an.

BAB IV

NILAI DAN KEHUUJAHAN HADIS TENTANG KEUTAMAAN

SHALAWAT DALAM KITAB DURROTUN NASIHIN

1. Analisa Sanad Hadis Tentang Seruan Untuk Memperbanyak Salawat Pada Hari Jum'at

Dari skema yang disebutkan sebelumnya dapat diketahui bahwa sanad Abu Abdullah al-Hafidz menjadi *Mutabi' tamm* bagi sanad al-Baihaqi, sebab Abu Abdullah mengikuti periwayatan dari guru al-Baihaqi yang terdekat yaitu Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub. Sedangkan sanad Ahmad menjadi *Mutabi' Qosir* bagi hadis Ibnu Hibban, karena ia mengikuti periwayatan dari guru Ibnu Hibban yang terjauh yaitu al-Husain bin Ali.

Adapun sanad yang dipilih untuk diteliti adalah sanad Ahmad bin Hanbal. Penelitian ini dilakukan pada sanad Ahmad, didasarkan pada pertimbangan disamping sanadnya pendek, juga menghindarkan kesan bahwa semua hadis yang ada dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal adalah shahih, sehingga tidak perlu diadakan penelitian. Berikut adalah urutan perawi Ahmad bin Hanbal.

1. Ahmad bin Hanbal

- a. Nama lengkapnya : Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Saibani Abu Abdullah al-Maruzi.
- b. Nama gurunya : Basyir bin al-Mufaddal, Ismail bin Ualyyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul al-

Hamid, Yahya bin Said al-Qabban,

Mu'tammir bin Sulaiman dan lain-lain.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Nama muridnya : Abdullah, Daud bin Umar, Abdul al-Razak,
Yahya bin Main dan lain-lain.

d. Pendapat para kritikus terhadap dirinya antara lain :

1. Al-Ijli : Tsiqoh
2. Ibnu Main : Tidak ada yang lebih baik dari Ahmad
3. Al-Qattan : Belum pernah ada yang datang kepadaku
seperti Ahmad bin Hanbal
4. An-Nasa'i : Tsiqoh
5. Ibnu Sa'ad : Tsiqoh
6. Ibnu Hibban : Tsiqoh

Ia lahir 164 dan wafat tahun 241 H.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua kritikus memuji Ahmad tidak ada yang mencelanya, pujian yang mereka berikan semuanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian pernyataan mengatakan bahwa ia telah menerima hadis ini dari gurunya Husein bin Ali al-Ju'i dengan jalan sama' yaitu dengan menggunakan siqat ada "sama" dapat dipercaya ini berarti sanad antara ia dengan gurunya tersambung.

¹ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahzib at-Tahahib*, (Beirut : Dar al Kutub Al Ilmiyyah, Jilid I), 66-68

2. Husein bin Ali Al-Ju'fi

- a. Nama lengkapnya al-Husein bin Ali Al-Walid al-Ju'fi.
 - b. Nama gurunya : al-Hassan bin Harr, al-Amasy, zaidah ibn Abi rawaddi, Hamzah, Ziyad, Israil bin Musa, Ibn Abyar, Fudail bin Iyad, Ja'far, Burkan dan lain-lain..
 - c. Nama muridnya : Ahmad ishaq, Ibnu Main, Abu Bakar bin Abi Saibah, Abu Kuraib, Harun al-Harmal, Muhammad bin Rafi', Suja' bin Maklad, Hannad bin Al sarri dan lain-lain.
 - d. Pendapat para kritikus terhadap dirinya antara lain :
 1. Ahmad : Saya belum pernah melihat yang lebih utama dari Husein dan said bin Amir.
 2. Muhammad bin Abdur ar-Rahman al-Harawi : saya belum pernah melihat orang yang lebih tsiqoh dari Husein.
 3. Ibnu Ma'in : tsiqoh
 4. Al-Ijli : tsiqoh
 5. Abu Mas'ud al-Razi : Seutama orang yang pernah saya lihat adalah Husein.
 6. Usman bin Abu Syaibah : tsiqoh
- Ia lahir tahun 119 H dan wafat tahun 204 H.²

² *Ibid.*, Jilid II, hal. 323-324

Para kritikus hadis tidak ada yang mencela pribadi Husein bin Ali mereka semua memujinya, pujian yang mereka berikan berperingkat tinggi dan tertinggi. Maka pernyataannya telah menerima hadis dengan jalan “sama” dapat dipercaya, dengan demikian sanad antara ia dengan gurunya bersambung.

3. Abdur Rahman bin Yazid

- a. Nama lengkapnya : Abdurrahman bin Yazid bin Jabir al-Azdiyu.
- b. Nama gurunya : Ma'khul, Juhri, Atiyah bin Qois, Amdir bin Hanik, Salim bin Amir, Ismail bin Abi Muhajir, Basyar bin Abdullah Khadromi, Yazid bin Aslan, said makburi dan lain-lain.
- c. Nama muridnya : Husein bin Ali al-Ju'fi, anaknya Abdullah, Salakah al-Mubarak, Umar bin Abdul al-Wahid, Isa bin Yunus, Wahid bin Muslim dan lain-lain.

d. Pendapat para kritikus hadis

- 1. Ahmad : Tsiqoh
- 2. Ibnu Ma'in : Tsiqoh
- 3. Al-Ijli : Tsiqoh
- 4. Ibnu Sa'ad : Tsiqoh
- 5. An-Nasa'i : Tsiqoh
- 6. Abu-Dawud : Tsiqoh

7. Abu Bakar bin Abu Dawud : Tsiqoh

8. Al-Fallas : Hadisnya Dho'if dari orang, ia banyak meriwayatkan hadis dhois dari orang kufah.

9. Khatib : Sepertinya al-fallah menggunakan Ibnu Jabir adalah Ibnu tamim yang lemah.

10. Ibnu Hibban : tsiqoh

Ia wafat pada tahun 156.³

Para kritikus hadis semuanya memuji pribadi Abdul Rahman bin Yazid. Pujian yang mereka berikan berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian pernyataanya yang menyatakan telah menerima hadis dari Abu al-As'as dengan jalan "sama" dapat dipercaya, ini berarti sanad antara ia dan gurunya bersambung.

4. Abu Al-As'as

a. Nama lengkapnya : Syarahil bin 'Adah Abu al-Asy as al-San 'ani.

b. Nama gurunya : Aus bin Aus al-Sadiofi, Syaddad bin Aus,

Sauban, Ubadah bin Samid, Abu Huraim an-Nukman bin Basyir, Abdullah bin Amir bin As dan lain-lain.

c. Muridnya : Abd Ar-Rahman bin Yazid bin Jabir, Muslim bin Yasir al-makki, Hasan bin Atiyyah,

³ *Ibid*, Jilid VI, hal. 263-264

Rasyid bin Daud, Yahya bin Haris al-Zimari

dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pendapat-pndapat para kritikus hadis

1. Al-Ijli : tsiqoh

2. Ibnu Hibban : tsiqoh

Ia wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah.⁴

Semua kritikus hadis memuji pribadi Abu al-Asy'as, pujian yang mereka berikan berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian periwayatannya yang mengatakan telah menerima hadis dari Aus bin Aus dapat diterima dan sanadnya antara ia dan gurunya bersambung.

5. Aus bin Aus

a. Nama lengkapnya : Aus bin Huzaifah bin Robi'ah bin Ali bin salamah bin Qirayah bin al-Saqofi yaitu Aus

bin Aus.

b. Gurunya : Rasulullah SAW

c. Muridnya : Abu al-Asyas as San'ani, Abu al-Asma ar-Rabbayi, Ibnu Muhairiz, Mursid bin Abdullah al-Yazami, Abd al-Malik bin Muqirah at-Taifi dan lain-lain.

⁴ *Ibid.*, Jilid IV, hal. 291

d. Pendapat kritikus hadis

1. Abu Umar : Aus bin Huzaifah al-Saqofi adalah Aus bin Aus

2. Abu Nuaim : Aus bin Aus as Saqofi dan Aus Huzaifah adalah satu.⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui kualitas dari masing-masing perawi Ahmad. Dari kelima perawi tersebut secara umum para kritikus hadis memandang mereka “tsiqoh”. Namun diantara mereka yang dicela oleh kritikus hadis yaitu Abd al-Rahman bin Yazid karena kaidah yang digunakan adalah :

إذا تعارض الجرح و المعادل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“ Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai sebab-sebabnya”.⁶

Dan ternyata dalam hal ini si penjarah tidak menyebutkan lebih lanjut sebab kelemahan yang dimaksud maka penulis berpendapat bahwa perawi yang bersangkutan adalah “tsiqoh”. Dengan semua penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapatlah dikatakan bahwa sanad Ahmad secara keseluruhan Muttasil

⁵ Izzuddin Abu Al-Hasan ‘Ali Al-Atsir, *Ushul al-Ghobah Fi Ma’rifati al-Shohabah*, Jilid I (Dar. al-Fikr, tt), 168-169.

(bersambung) sampai pada Rosul. Dengan demikian hadits Abdullah bin Mas'ud tentang seruan bersalawat pada hari Jum'at melalui jalur Ahmad bin Hanbal adalah Shahih.

2. Analisa Matan

- Analisa Matan hadis untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari Jum'at.

a. Matan hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i

اكثرُوا علي من صلاة فإن صلاتكم معروضة علي

b. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

اكثرُوا علي من صلاة فيه، فإن صلاتكم معروضة علي

c. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

اكثرُوا علي من صلاة فيه، فإن صلاتكم معروضة علي

d. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal

اكثرُوا علي من صلاة فيه فإن صلاتكم معروضة علي

e. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

اكثرُوا علي من صلاة فيه فإن صلاتكم معروضة علي

f. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنْ صَلَاةٍ فِيهِ فَإِنْ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةً عَلَيَّ

g. Matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنْ صَلَاةٍ فَإِنْ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةً عَلَيَّ

Dari matan hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa pada hari Jum'at adalah hari yang paling mulia. Sebab pada hari itu Nabi Adam diciptakan Allah, pada hari Jum'at Nabi Adam dimasukkan ke dalam surga dan pada hari Jum'at juga Nabi Adam dikeluarkan dari Surga. Serta pada hari Jum'at juga Sangkakala ditiup. Serta pada hari Jum'at pula hari kiamat datang. Itulah yang dapat disimpulkan dari faedah membaca shalawat di hari Jum'at.

Adapun uraian di atas bertumpu pada sebuah hadis.

مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَ فِيهِ قُبِضَ وَ فِيهِ النَّفْخَةُ وَ فِيهِ الصَّعْقَةُ

فَاكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنْ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةً عَلَيَّ

“Di antara hari-harimu yang paling mulia ialah hari Jum'at, yang di dalamnya Adam diciptakan dan pada hari itu, Adam dimatikan, dan pada hari itu akan terjadi peniupan sangkakala, dan hari itu pula akan terjadi halilintar karena itu perbanyaklah membaca shalawat atasku di hari itu.

Oleh karenanya, sangat dianjurkan kepada kaum muslimin untuk menyempatkan waktu di hari Jum'at, demi membaca shalawat. Sebab ada

juga riwayat yang menjelaskan, barangsiapa membaca shalawat sebanyak delapan kali di saat hari Jum'at, maka dosanya diampuni selama delapan puluh tahun. Dengan catatan membaca shalawat secara ikhlas. Dan barangsiapa menyempatkan membaca shalawat sebanyak itu menjelang shalat Ashar, maka akan mencatatnya bahwa amalan itu sama dengan ibadah selama delapan puluh tahun.

Penelitian Lafal Matan Yang Sama dan Penelitian Kandungan Matan

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, al-Baihaqi, Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Adapun sanad yang dipilih untuk diteliti adalah sanad Ahmad bin Hanbal yang setelah diteliti berkualitas shahih. Kalau kita perhatikan hadis yang telah disebutkan diatas terlihat jelas terjadi periwayatan secara makna dalam meriwayatkan hadis ini, hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan lafal. Bagi riwayat yang dikemukakan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim, antara mereka tidak terjadi perbedaan, semua matan yang mereka riwayatkan sama matan yang berbeda nampaknya berasal dari riwayat. Al-Baihaqi

Pada kalimat يوم الجمعة terjadi perbedaan lafal. Redaksi yang dikemukakan oleh al-Baihaqi yang meriwayatkan dengan lafal

في كل جمعة dari jalur riwayat Abu Mas'ud al-Badri dengan lafal

dari jalur riwayat Abu Umamah.

Pada kalimat *فإن صلاتكم معروضة علي* juga terjadi perbedaan lafal

yang dikemukakan oleh ashabus sunan di atas berbeda dengan lafal yang dikemukakan oleh al-Baihaqi yang meriwayatkan dengan lafal

فإنه ليس يصلي على أحد يوم الجمعة إلا عرضت علي صلاته

Jalur "riwayat Abu Mas'ud dan dengan lafal dari Abu Umamah *فإن*

صلاة امتي تعرض علي في كل يوم جمعة.

Nampaknya telah terjadi periwayatan secara makna dalam meriwayatkan hadis ini hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan lafal. Namun walaupun demikian, perbedaan lafal tersebut dapat diterima karena makna yang dikandung hadis adalah sama yaitu seruan untuk memperbanyak shalawat pada hari Jum'at.

Walaupun terjadi periwayatan secara makna dalam meriwayatkan hadis ini namun makna yang dikandung oleh masing-masing hadis adalah sama yaitu anjuran untuk memperbanyak shalawat pada hari Jum'at.

Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 dijelaskan bahwa Allah dan malaikat bershalawat kepada Nabi Saw. Menurut As-Shabuni dalam

tafsirnya Rawai'u al-Bayan maksud dari yata tersebut adalah "Hai orang-orang yang beriman bershalawat kalian kepada Nabi, Agungkan dan ikutilah syari'atnya dan perbanyaklah shalawat kepadanya."⁷

Berdasarkan uraian yang dikemukakan as-Shabuni diatas dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk bershalawat dan memperbanyak shalawat tersebut kepada Nabi Saw. lebih utama lagi apabila hal tersebut dilakukan pada hari Jum'at, karena seperti yang dijelaskan oleh beberapa hadis, hari tersebut mempunyai keutamaan dibanding hari-hari biasa. Jadi suatu amal ibadah shalawat pada hari Jum'at.

Dari hasil penelitian Tahrij al-hadis bi al-Maudhu' tidak ditemukan hadis lain yang setopek yang bertentangan dengan hadis lain yang setopik yang bertentangan dengan hadis yang diteliti ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis ini dari segi matan berkualitas shahih.

3. Nilai dan hujjahan hadis

- Hadis tentang anjuran memperbanyak shalawat pada hari Jum'at

⁷ Muhammad Ali As-Shobani, *Rawai'u al-Bayan Fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Makatul Mukaromah : (tt)), Jilid II, 356

Dalam pembahasan analisa sanad dan matan telah disebutkan bahwa sanad dan matan hadis tersebut di atas, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkualitas shahih. Oleh karenanya, nilai hadis ini ditinjau dari segi sanad juga bernilai shahih.

Setelah kualitas hadis diketahui baik dari segi sanad maupun matannya, maka harus juga diketahui tentang keujubannya, maka hadis tersebut boleh diamalkan atau tidak. Berikut dikemukakan tentang pembahasan keujuban hadis tentang shalawat.

- Hadis tentang anjuran memperbanyak shalawat pada hari Jum'at

Natijah dari penelitian sanad dan matan untuk hadis tersebut sanadnya bernilai shahih dan begitu pula dengan matannya. Maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dan sah untuk diamalkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti keberadaan hadis tentang keutamaan shalawat maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Kualitas (nilai) sanad dari hadis tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin adalah shahih.
2. Kualitas nilai matan dari hadis tentang bacaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin adalah shahih.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, tentang keutamaan shalawat dalam kitab Durratun Nasihin menghimbau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agar sebelum hadis itu diamalkan hendaknya terlebih dahulu hadis tersebut diteliti kualitasnya baik matn maupun sanadnya agar tidak menyalahi syara'.
2. Dalam menyampaikan hadis lazimnya memberitahukan dari sumber mana hadis itu diambil dan bagaimana kedudukan hadis tersebut.
3. Saran dan kritik yang membangun penulis harapkan bila dijumpai kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'as bin Syidad, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al Fikr), 1994.

_____, *Sunan Abu Dawud*, Tarj Ustadz Bey Arifin dkk., (Semarang : CV Asy Syifa'), 1992.

Abu Syuhbah, Muhammad, *Firihab as Sunnah al Sittahi*, (Kairo : Mu'jam al Buhus al Islamiyah), 1969.

Abu Zahu, Muhammad Muhammad, *al Hadits wa al Muhadisun*, (Beirut : Dar al Kutub al Arabi), 1984.

Al-Baihaqi, *Sunan al Kubra*, (Beirut : Dar al Fikr, tt.)

Al Farisi, Ali bin Balban, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, (Beirut : Dar al Muassasat), cet. II, 1993.

Al Khatib, M. Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumu wa Musthalahu* (Beirut : Dar al Fikr), 1989.

Al Asqolani, Ibn Hajar, *Tahdzibu at Tahdzib*, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyyah), 1994.

Al Asir, 'Izzuddin Abu al Hasan 'Ali, *Usdul Ghobah Fi Ma'rifati as Shohabah*, (Dar al Fikr (tt)).

Al Qattan, Manna' Khalil, *Al Mabahis fi Ulumil Qur'an*, (Riyadh : Mansyurat al Asr al Ahadisah), 1973.

Al Singiti, Ahmad Mahmud Abdu Wahab, *Khabar al Wahid wa Hujiyatuhu*,
(Madinah : al Majlis al Ilmi), 1413.

Al Khaubawi, Usman bin Ahmad Syakin, *Durratun Nasihin Fi al Wa'z wa al Irsyadi*,
(Beirut : Dar al Fikr), 1986.

_____, *Durratun Nasihin*, Terj.

Al Khuyt, Muhammad Usman, DR., *Kumpulan Keistimewaan Shalawat Nabi*,
Bandung, 1990.

Al Suyuthi, Jalaluddin Ibn 'Abdir Rahman Bin Syu'aib, *Tadribu ar Ruwah*, (al
Madinah al Munawaroh Maktabah al Ilmiyyah), 1972.

An Nasa'i, Abu Abdu ar Rahman bin Syu'aib, *Sunan an Nasa'i*, (Beirut : Dar al
Fikr).

_____, *Sunan an Nasa'i*, Tarj. Ustadz Bey Arifin dkk., (Semarang : CV Asy
Syifa'), 1992.

An Naisaburi, Muhammad bin Abdullah al Hakim, *al Mustadrak 'ala al Shahihain*,
(Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyyah), 1990.

As Shobuni, Muhammad Ali, *Rowa'iul Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam*, (Makatul
Mukaromah (tt)).

As Shalah, Subhi, *Mabahis Fi Ulum Qur'an*, (Beirut : Dar al Ilmi Lil Malayin), 1988.

_____, *Ulum al Hadits wa Musthalahu*, (Beirut : Dar al Fikr), 1977.

As Syafi'i, Abu Muhammad 'Abdillah Muhammad ibn Idris, *Al Risalah* (Kairo :
Maktabah : Dar al Turas), 1399.

At Thahan, Mahmud, *Metode Tahrij dan Penelitiian Sanad Hadits*, (PT. Bina Ilmu Surabaya), 1995.

Depag RI, *Al Qur'an dan Tarjamah*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984.

Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jil. IV.

Ibn Majah, Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, (Dar al Fikr), Jil I.

_____, *Sunan Ibnu Majah*, Tarj. Ustad Abdullah Sonhaji dkk, (Semarang : Asyn Syifa'), 1992.

Ibn Shalah, Abu Amr 'Usman Ibn Abdir Rahman, *Mukadimah 'Ulum al Hadis*, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyyah (tt)).

Ibn Mandzur, Muhammad Ibn Mukarom, *Lisanu al Arab*, (Mesir : Dar al Misriyati (tt)).

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

_____, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.

Kahlalah Umar Ridha, *Mu'jam al xxx Tarajimu Masanifi al Kutub al Arabiyah*, Beirut : Dar al Haya') 1957.

Koho, A. Yazid Qosim, *Himpunan Hadits-hadits Lemah dan Palsu*, Surabaya, Bina Ilmu, 1992.

Martin Van Bruinissen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995.

Noermies, Adam Drs., *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Ilmu, Surabaya, 1994.

Partanto, Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.

Poerwadarminto W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta,

1993.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1992.

Sutarmadji, Ahmad, *Peran Imam at Turmudzi dalam Pengembangan Fiqih dan Hadits*, (Jakarta, Logos, 1998.